

**BENTUK-BENTUK KENAKALAN REMAJA DAN CARA MENGATASINYA
MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN
REMAJA DI DESA WONOKERTO KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh :

**MASHURI
NIM : 09.16.2.0292**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**BENTUK-BENTUK KENAKALAN REMAJA DAN CARA MENGATASINYA
MELALUI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI KENAKALAN
REMAJA DI DESA WONOKERTO KECAMATAN SUKAMAJU
KABUPATEN LUWU UTARA**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh :

MASHURI

NIM : 09.16.2.0292

Dibimbing Oleh:

1. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd
2. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja dan Cara Mengatasinya Melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara yang ditulis oleh Mashuri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 09.16.2.092, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang di munaqasyahkan pada hari kamis tanggal 6 Maret 2014 Masehi bertepatan dengan 5 Jumadil Awal 1435 Hijriah telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I).

Tim Penguji

- | | | | |
|---------------------------------------|---------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. Nihaya M, M. Hum | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd | Sekretaris | (|) |
| 3. Dra. Hj. Riawarda, M.Ag | Penguji I | (|) |
| 4. Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Abd. Muin Razmal, M.Pd | Pembimbing I | (|) |
| 6. Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag | Pembimbing II | (|) |

Mengetahui:

Ketua Jurusan Tarbiyah

Ketua STAIN Palopo

Drs. Hasri, M.A

Nip. 19521231 198003 1 036

Prof. Dr. Nihaya M, M. Hum

Nip. 19511231 198003 1 013

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B.Rumusan Masalah.....	6
C.Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
D.Tujuan Penelitian.....	8
E.Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A.Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B.Kajian Teori	11
1.Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam	11
2.Pengertian Remaja dan Kenakalan Remaja	24
3.Problematika dan Bentuk Kenakalan Remaja	29
4.Urgensi pendidikan agama Islam dalam kehidupan remaja	32
C.Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	43

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	43
B. Lokasi Penelitian	44
C. Sumber data.....	45
D. Informan Penelitian.....	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	47
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Historis, letak geografis dan demografis Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju.....	51
B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Remaja di Desa Wonokerto	58
C. Bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto	61
D. Sumber-sumber kenakalan remaja di Wonokerto	64
E. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja Desa Wonokerto.....	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Mashuri, 2013., “*Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja dan Cara Mengatasinya Melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Pembimbing I, Drs. Abd. Muin Ramzal, M. Pd. dan pembimbing II, Hj. Fauziyah Zaenuddin, S. Ag., M. Ag.

Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Cara Mengatasinya, Pendidikan Agama Islam

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?, 2) Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, 2) Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalian dan pemahaman pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari sosial atau kemanusiaan. Proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan. Data terkumpul dari setingan partisipan. Selain itu penelitian ini menekankan pada penelitian sosiologi pendidikan agama Islam. Yaitu penelitian yang berhubungan dengan kajian untuk memahami hubungan atau gejala social (masyarakat) yang terjadi dalam interaksi sosial dengan pendidikan agama Islam, atau berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif lapangan pada sosiologi pendidikan agama Islam.

Berdasarkan Hasil penelitian dapat di ketahui bahwa: 1) Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja desa wonokerto yaitu dengan cara: Memberikan pendidikan agama berupa pendidikan, Memberikan Nasehat, Memberikan Keteladanan, dan Pendidikan Pembiasaan. 2) bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara bervariasi, di antaranya adalah minum minuman keras, pencurian, pacaran, membantah pada kedua orang tua, serta meninggalkan salat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja sering disebut masa transisi, yaitu masa-masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini pula kondisi kejiwaan dianggap labil (tidak adanya keseimbangan jiwa) sehingga pada masa ini sering terjadi goncangan jiwa atau masa jiwa-jiwa yang selalu gelisah mencari jati diri. Remaja akan melakukan apa saja untuk memenuhi kehausan dirinya. Tindakannya sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai hal di sekitarnya seperti: figur, trend, teman, kondisi dan latar belakang keluarga, pendidikan dan lingkungannya.¹ Hingga terkadang memunculkan tingkah laku, perbuatan dan pikiran mereka aneh-aneh. Tidak jarang mereka membuat kekacauan di tengah lingkungan keluarga, di sekolah dan di tengah masyarakat yang disebut dengan kenakalan remaja. Sehingga pada akhirnya muncul permasalahan- permasalahan baru yang akan merugikan diri sendiri, keluarga ataupun lingkungan masyarakat.

Mencermati hal tersebut dipandang sangat perlu pendidikan agama Islam sebagai satu solusi guna mengatasi persoalan-persoalan pada para remaja. Sebab jiwa remaja selalu bergerak (dinamis), selalu ingin mengikuti mode dan tidak mau ketinggalan segala macam bentuk perkembangan, terlebih pada saat ini,

¹Taufiq Anwar, "Geng Kriminal Siapa Yang Salah," *Majalah Islam ar-Risalah*, (Juli, 2008), h. 2.

derasnya arus informasi baik melalui media cetak ataupun media elektronika. Terlebih jika pendidikan agama pada diri remaja kurang, maka yang akan timbul adalah kenakalan pada diri remaja itu sendiri dan kelemahan-kelemahan lainnya. Ini tentu harus dihindari karena pada akhirnya akan merugikan pada diri remaja itu sendiri, hal ini jelas sebagaimana sesuai dengan firman Allah swt. QS. an-Nisa`/ 4 : 9.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Terjemahnya :

Dan hendaklah takut kepada Allah orang - orang yang seandainya Meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka maka bertakwalah kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.²

Pada ayat yang lain Allah swt. juga berjanji dalam al-Qur`an bahwa bagi mereka yang berilmu akan diangkat kedudukan dan derajatnya, sebagaimana firmanNya yang terdapat dalam QS. al-Mujadalah (58) : 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنشُرُوا بِرَقِعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Terjemahnya :

Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman

²Departemen Agama RI., *al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 2009), h. 951.

di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³

Orang yang mau mencari ilmu agama, sesungguhnya dipilih Allah swt. menjadi orang yang baik. Hal itu jelas sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abi Abdillah Muhammad Ismail al-Bukhari, yang berbunyi:

عن ابي شهاب قال قال حميد بن عبد الرحمن سمعت معاوية خطيبا يقول
سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين)
(رواه البخارى)

Artinya:

Dari Abi Syihab berkata, berkata Khamid Bin Abdirrahman saya mendengar Muawiyah mengatakan, saya mendengar Nabi saw. Berkata seorang yang dikehendaki baik oleh Allah maka dia akan belajar/difahamkan agama, (Riwayat Bukhari).⁴

Ayat dan hadist di atas menunjukkan bahwa orang yang berilmu akan menjadi tinggi derajatnya dan telah dipilih oleh Allah swt. menjadi orang baik. Dampak negatif yang diakibatkan oleh kelemahan pada diri remaja, pada akhirnya tidak hanya akan ditanggung oleh diri remaja itu sendiri, akan tetapi juga pada keluarga dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Itulah tentunya yang harus menjadi perhatian bersama.

³*Ibid.*, h. 910.

⁴Abi Abdillah Muhammad Bin Ismail, *Soheh Bukhori* (Juz, I. Surabaya: Maktabah Mahkota, 1999), h. 23

Pada sisi lain tidak dipersiapkannya filter untuk menangkal hal-hal bersifat negatif atau belum ada upaya antisipasi yang serius dari pihak keluarga atau lingkungan sekitarnya.

Memaklumi dan memahami jiwa remaja, dengan berusaha menjiwai bagaimana remaja tumbuh dan berkembang dimana syarat dengan pengaruh, baik dari unsur keluarga, lingkungan, teman bergaul, teman di sekolah, status sosial dan tontonan di televisi, berarti mengerti bagaimana harus bersikap untuk menghadapi remaja itu sendiri. Oleh karena itu perlu adanya upaya-upaya nyata untuk mencermati keberadaan remaja, dan kemudian diberikan pendidikan agama Islam guna membentuk karakter pribadi baik dan mengatasi kenakalan di masa remaja, tentunya dengan banyak cara bisa dilakukan, di antaranya adalah dengan memberikan pendidikan agama Islam dengan baik, memberi perhatian lebih serius/banyak, mulai dari dalam keluarga, di sekolah, di lingkungannya (masyarakat), di tempat bermain dan di mana saja remaja berada. Dan semua itu merupakan kewajiban dan tanggungjawab bersama utamanya adalah orang tua.

Demikian pula, diharapkan remaja Desa Wonokerto menjadi remaja yang patuh pada perintah kedua orang tua, patuh pada aturan-aturan di tengah masyarakat dan tentunya patuh pada aturan serta perintah Allah Swt. dan menjadi remaja berbudi pekerti luhur di manapun berada.

Kondisi remaja di Desa wonokerto menunjukkan fakta yang lain, yaitu banyak anak usia remaja (mulai umur sekolah SMP dan umur sekolah SMA

sederajat) yang kurang mendapat perhatian dari orang tua terhadap pendidikan ilmu agama Islam. Hal itu dapat dilihat pada tempat-tempat pendidikan agama Islam di Desa Wonokerto, yang ternyata sangat sedikit diikuti oleh anak-anak remaja. Demikian pula anak-anak remaja, juga jarang terlihat pada saat ada kegiatan agama seperti peringatan isra' mi'raj, peringatan maulid Nabi, Shalat tarwih, tadarrus Al-Qu'an di malam bulan puasa, shalat tarwih, shalat jum'at dan kegiatan keagamaan lainnya. Akibat dari semua itu akhirnya menjadi maklum dan wajar apabila para remajanya di desa wonokerto mendapat predikat anak nakal dilihat dari sudut pandang agama dan norma kebaikan.

Kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara di antaranya adalah, melakukan minum-minum (anggur), perkelaihan, judi, berpacaran, meninggalkan shalat, meninggalkan puasa ramadhan, membantah terhadap orang tua dan tidak menuruti nasihat guru. Itu semua adalah sebagian diantara bentuk dan model kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Memahami kondisi remaja seperti di atas, maka kini semakin jelas urgensi pendidikan agama Islam di Desa Wonokerto, sebagai suatu upaya mengatasi kenakalan remaja sekaligus sebagai jalan keluar menuju pada pembentukan karakter, pembentukan jiwa tenang, penanaman sikap yang baik pada remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Pendidikan agama Islam dapat dilaksanakan dalam rumah tangga muslim oleh orang tua remaja sendiri (walaupun diakui keberhasilannya sangat minim), dan juga dapat dilaksanakan di tempat pendidikan yang sudah tersedia di Desa Wonokerto, seperti di mushala lorong 3, mushala lorong 5, mushala lorong 11 dan di masjid.

Berdasar pemikiran itulah, penulis mengambil judul dalam skripsi: “Bentuk-bentuk kenakalan remaja dan cara mengatasinya melalui pendidikan agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pokok pikiran di atas maka penulis membatasi pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara?
3. Apa yang menjadi sumber Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto?
4. Bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto?

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Variabel

Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan yang tidak mudah bagi anak-anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadilah perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, ahklak dan kecerdasan dan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat itu, anak biasanya mengalami berbagai kesukaran, sehingga mereka kebingungan dan akan lebih berbahaya lagi, apabila orang tua tidak mengerti apa sedang dilalui anaknya sedang remaja itu.⁵

Kenakalan adalah sikap melawan status, seperti; meningkari kewajiban anak sebagai pelajar dengan membolos tidak masuk sekolah padahal sudah berangkat dari rumah, meningkari status anak kepada orang tua dengan cara minggat/pergi dari rumah tanpa izin orang tau dan sebagainya.⁶

Pendidikan agama Islam adalah: bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁷

2. Ruang Lingkup Penelitian

⁵Zakiah Daradjat, *Pembina Remaja*, (Cet. IV , Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 28.

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2000.

Adapun cakupan permasalahan yang hendak diteliti dalam karya ilmiah ini adalah:

a. Untuk mengetahui bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dan cara mengatasinya.

b. Penelitian ini tentang bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara melalui pelaksanaan pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan / manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat ilmiah, yaitu dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori tentang cara mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam mengatasi.

2. Manfaat praktis, yaitu dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi para orang tua dan pihak-pihak terkait desa Wonokerto dalam memantapkan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada diri remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI; (Bandung : PT. al-Ma'arif, 1999), h. 23.

3. Bagi penulis, ini merupakan sumbangsih pemikiran bagaimana cara mengatasi kenakalan remaja Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, melalui pelaksanaan pendidikan agama Islam, serta mencari solusi agar pendidikan agama ke depan lebih maksimal.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan islam pada remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
3. Untuk mengetahui sumber Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.
4. Untuk mengetahui cara mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam rangka mendukung penyusunan proposal ini, penulis berusaha dengan maksimal melakukan penelitian terhadap pustaka yang ada, yang berupa karya-karya terdahulu yang ada relevansinya terhadap topik yang sedang diteliti, yakni:

1. Skripsi yang ditulis oleh Moch. Muhsin mahasiswa STAIN Palopo tahun 2011 yang berjudul “Pentingnya pendidikan akhlak yang Islami semenjak masa kanak-kanak (dini) dalam rumah tangga muslim di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”¹

Pada skripsi pembahasannya ditekankan pada pentingnya pendidikan akhlak yang baik kepada anak-anak yang islami sejak masa kecil dalam rumah tangga muslim Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

2. Skripsi yang di tulis oleh Abdul Karim mahasiswa STAIN Palopo tahun 2008 yang berjudul “Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Wonokrto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”²

Pada skripsi pembahasannya ditekankan pada sesegera mungkin diberikan

¹ Moch. Muhsin, *“Pentingnya Pendidikan Akhlak Yang Islami Semenjak Masa Kanak-Kanak (Dini) Dalam Rumah Tangga Muslim di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*, (Mahasiswa STAIN Palopo, 2011).

² Abdul Karim, *“Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Wonokrto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”*, (Mahasiswa STAIN Palopo, 2008).

pendidikan agama Islam pendidikan di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara guna mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang diberikan pada anak semenjak masa kanak-kanak sangat berpengaruh pada masa remajanya, dan dengan pendidikan agama Islam kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dapat teratasi.

Skripsi di atas penekanannya lebih pada pelaksanaan pendidikan agama Islam sejak masa kanak-kanak dan remaja dari orang tua dalam rumah tangga muslim, di Desa Wonokerto Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, sedang pada skripsi ini tentang eksistensi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di remaja Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

B. Kajian Teori

1. Pengertian, Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas tentang pengertian, dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu perlu membahas tentang keluarga. Keluarga sebagai lingkungan pertama dalam pertumbuhan anak yang akan berkembang menjadi remaja, maka haruslah diisi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi perkembangan anak. Pengalaman anak yang baik di masa kecil harus diusahakan, karena dari keadaan itu akan menjadi pembuka kemajuan

bagi diri seorang anak. Sebaliknya jika pada masa anak-anak tidak baik maka akan menjadi penghalang kemajuan anak di masa yang akan datang.

Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa, tanggung jawab pendidikan yang menjadi beban orang tua sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka:

- a. Memelihara dan membesarkan anak, ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani ataupun ruhani dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang sedang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, di dunia maupun di akhirat sesuai dengan tujuan dan pandangan manusia.³

Perhatian sangatlah perlu diberikan kepada anak, khususnya dari kedua orang tua sejak masa dini. Maka dari itu orang tua hendaknya memahami fase-fase perkembangan anak, sehingga pendidikan dan bimbingan yang diberikan kepada anak bisa sesuai dengan situasi dan kondisi anak.

Ketika seorang anak pertama kali lahir ke dunia dan melihat yang ada di

³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 38.

dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar dalam benaknya sosok awal dari gambaran kehidupan. Bagaimana awalnya anak harus bisa melangkah dalam hidupnya di dunia ini. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang memengaruhinya. Maka sang anak kan dibentuk oleh setiap pengaruh yang datang dalam dirinya.

Anak adalah amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, lucu dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung terhadap apa saja yang memengaruhinya.⁴

Anak adalah penyejuk pandangan mata, buah hati belahan jiwa dan sumber kebahagiaan dalam kehidupan ini. Di mata bapak, anak sebagai penolong, penunjang dan penambah kekuatan. Dan bagi ibu, anak sebagai harapan hidup, penyejuk jiwa, penghibur hati serta tumpunan masa depan.

Setiap anak yang lahir dari rahim orang tuanya, dalam keadaan kosong, mereka belum mengetahui dan memahami sedikitpun tentang sesuatu yang ada di sekitarnya tanpa bantuan orang lain utamanya orang tuanya, yang setiap saat menemani anaknya. Untuk mengarahkan anak kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) yang telah dibawa sejak lahir, firman Allah swt. dalam Q.S. ar-Ruum/ 30: 30.

⁴ Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasul*, (Cet.I: Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 36.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيُّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٣٠

Terjemahnya :

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁵

Tujuan pendidikan umum ataupun pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kehidupan pribadi generasi yang sejahtera, luhur, bermartabat yang semangat dan kuat sehingga terhindar dari meninggalkan generasi yang lemah.

Pendidikan dari orang tua terhadap anak mempunyai peran yang dominan dalam menanamkan akhlak, karena orang tualah sosok pertama yang akan menjadi guru mereka. Orang tua harus tampil dengan lebih memantapkan pendidikan akhlak pada diri seorang anak.⁶

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Ketiga tujuan itu secara terarah / terpadu serta diusahakan agar tercapai dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan akhir hidup orang muslim yaitu untuk beribadah kepada Allah swt.

⁵ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 645.

⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Cet. III; (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), h. 47.

Dari uraian tujuan pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang luas dan dalam, yaitu tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Idealitas Islam hakekatnya mengandung nilai perilaku manusia yang didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah Swt. sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (khaliknya). Berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang mensejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah hak dasar setiap manusia sebagai hamba Allah dan juga hak azasi setiap warga Negara. Yang karenanya Allah mengatur dalam al-Qur'an, Rasulullah mengaturnya, dalam hadis, Negara mengatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pengertian pendidikan agama Islam oleh para pakar pendidikan agama Islam punya arti yang berbeda-beda walaupun pada intinya maksudnya sama.

Menurut Ahmad D. Marimba, *pendidikan agama Islam* adalah: bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum ajaran Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam⁷. Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya yang

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI; (Bandung : PT. al-Ma'arif, 1999), h. 23.

berjudul “ *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* “ menyatakan bahwa: bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁸

Menurut Abdur Rahman Nahlawi memberikan definisi pendidikan Islam yaitu:

التَّزْيِينَةُ الْإِسْلَامِيَّةُ هِيَ التَّنْظِيمُ الْمُنْفَسِي وَالْإِجْتِمَاعِي الَّذِي يُؤَدِّي إِلَى إِعْتِنَاقِ الْإِسْلَامِ وَتَطْبِيقِهِ كُلِّيًّا فِي حَيَاةِ الْفَرْدِ وَالْجَمَاعَةِ

Artinya:

“Pendidikan Islam adalah pengaturan pribadi dan masyarakat, sehingga dapat memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kolektif”.⁹

Jadi pendidikan agama Islam berarti : proses membimbing manusia dari kebodohan menuju ke kecerahan untuk memperluas pengetahuan yang berdasar al-Qur`an dan al-Hadis atau suatu yang suci demi kebahagiaan lahir dan batin dan demi keselamatan di dunia akhirat.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilanya karena pendidikan Islam menyiapkan manusia hidup, baik dalam kondisi perang maupun damai dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan

⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. V; (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 1994), h. 32.

⁹ Hamdani Ihsan, Andi Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), h. 15.

dan kejahatannya manis dan pahitnya. Sedangkan menurut Hasan Langgulung merumuskan pendidikan sebagai berikut:

Proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.¹⁰

Dengan demikian jika dibandingkan dengan pendidikan umum yakni, bahwa ia adalah proses pemindahan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikut. Dalam pendidikan Islam nilai-nilai yang dipindahkan itu berasal dari sumber-sumber nilai Islam, yakni al-Qur`an, Sunnah dan ijtihad. Nilai-nilai itulah yang diusahakan pendidikan Islam untuk dipindahkan dari satu generasi kepada generasi berikutnya, sehingga terjadi kesinambungan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui proses pendidikan seperti itu individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan memiliki bekal keilmuan yang cukup itulah seorang muslim dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna.

¹⁰ Khasah Syaidah, "Menyiapkan Generasi Berpendidikan Islam. " *Majalah Mihrab*, (Edisi I, Oktober, 2005), h. 48.

Pendidikan itu merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena itu tujuan akhirnya harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Karena itu sumber-sumber ajaran Islam inheren dalam sumber-sumber ajaran Islam itu sendiri, ia bersumber dari prinsip-prinsip Islam dan seluruh perangkat dari kebudayaannya dan menjadi bagian tak terpisahkan dari seorang muslim dalam menjalankan ajarannya.

b. Dasar Pendidikan Islam

Bagi umat Islam, dasar atau sumber dari kebenaran yang haqiqi adalah kitab suci al-Qur`an, oleh karena al-Qur`an adalah mutlak kebenarannya dan datangnya dari Allah swt. dan dasar yang kedua adalah sunnah Rasulullah saw.

Sumber nilai kebenaran dan kekuatan telah diperkenalkan kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul berupa kitab suci, oleh karenanya dasar yang terpenting dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur`an dan Sunnah Rasulullah.¹¹

Menetapkan al-Qur`an sebagai dasar pendidikan agama Islam bukan hanya didasarkan pada keimanan semata, akan tetapi lebih karena al-Qur`an sesuatu yang rasionalitas, bisa diterima nalar manusia (yang bisa diterima oleh akal manusia di sepanjang zaman).

Al-Qur`an adalah kalamullah yang diwahyukan / diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai petunjuk bagi seluruh manusia menuju ke arah yang lebih baik .

¹¹ Adi Sasono. dkk., *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Da`wah*, (Jakarta: Gemani Insani Press, 1988), h. 90.

القرآن هو الكلام المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم للإعجاز بسورة منه
(وزاد منه بعض المتأخرين في الحد متعابدا بتلاوته)

Artinya :

Al-Qur`an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. untuk mengalahkan musuh hanya dengan satu surat darinya dan sebagian ulama muta`akhirin menambahkan bahwa akan menjadi ibadah bagi yang membacanya.¹²

Menurut Abudinnata definisi al-Qur`an, adalah sebagai berikut:

Kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat Jibril, pembawanya Nabi Muhammad Saw. susunannya dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat atas kerasulan Nabi Muhammad Saw. keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.¹³

Secara singkat sumber-sumber dasar pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

Pertama : Al - Qur`an sebagai kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad menjadi sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Al-Qur`an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik. Al-Qur`an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip-prinsip dan nilai-nilai al-Qur`an.

¹² Syekh Jalaluddin Abdurrahman, *Ilmu Tafsir*, (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 2.

¹³ *Ibid.*, h. 90.

Kedua adalah sunnah Nabi, segala apa yang dinukil dari Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqir, pengajaran sifat, dan kelakuan perjalanan hidup Nabi saw. sumber pendidikan Islam.

Ketiga adalah perkataan sahabat. Ini disebabkan bahwa para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui apa yang terjadi dan apa yang dilakukan oleh Nabi. Ini juga menjadi sumber hukum Islam yang ketiga, dengan demikian kata-kata dan perbuatan para sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan Islam.

Keempat adalah kemaslahatan masyarakat. Dalam hal ini maslahat adalah: Segala sesuatu yang mendatangkan (membawa) maslahat dan menjauhkan kerusakan (kemudharatan) diharapkan pendidikan Islam mengambil yang terbaik apa yang ada di masyarakat serta memberikan yang terbaik pula bagi masyarakat. Ini juga bisa dijadikan sumber pendidikan Islam.

Kelima adalah nilai adat-istiadat dan kebiasaan sosial yang terjadi di masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa pendidikan adalah usaha pemeliharaan, pengembangan dan pewarisan nilai-nilai budaya masyarakat yang positif karena terputusnya nilai-nilai dan tradisi sosial setempat dapat menimbulkan masalah-masalah baru.

Keenam adalah hasil pemikiran-pemikiran dalam Islam. Dalam hal ini adalah pemikiran-pemikiran filosof, pemikir-pemikir Islam, para kiyai, para pemimpin, cendekiawan dan intelektual muslim khususnya dalam bidang pendidikan, dapat

menjadi referensi (sumber-sumber pendidikan Islam). Hasil pemikiran itu baik dalam bidang filsafat, ilmu pengetahuan, fiqh, sosial budaya, pendidikan dan sebagainya menyatu hingga membentuk satu pemikiran dan konsepsi komperhensif yang saling menunjang khususnya bagi pendidikan

Islam itu sendiri.¹⁴

Demikian beberapa dasar dan sumber utama dalam pendidikan agama Islam. Tentunya masih ada sumber-sumber lain yang perlu dikaji lebih lanjut, sebagaimana ayat al-Qur`an yang pertama turun berbunyi “iqra” yang terjemahannya “bacalah”. Oleh banyak ahli tafsir itu diartikan untuk membaca ayat-ayat Allah Swt. baik ayat-ayat al-Qur`an secara langsung maupun ayat-ayat Allah swt. yang kauniyah.

Ayat kauniyah yang dimaksud disini adalah segala peristiwa dan kejadian yang ada di muka bumi ini. Seperti fenomena alam yang sering terjadi dimana-mana pada akhir-akhir ini, contohnya gempa bumi, tanah longsor, gunung meletus, banjir, gelombang tsunami, angin taupan, badai, kebakaran, kekeringan, tindak kekerasan, kriminalitas, korupsi, suap menyuap, kebodohan dan masih banyak lainnya. Semua itu adalah tanda (ayat-ayat) yang harus dibaca oleh manusia untuk diambil hikmah dan pelajaran darinya.¹⁵

c. Tujuan Pendidikan Islam

¹⁴ Khasah Syaidah, *op. cit.*, h. 50.

¹⁵ *Ibid.*

Tujuan pendidikan agama Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan nilai-nilai dan ukuran Islam. Tetapi seperti tujuan umum lainnya, tentunya pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan-tujuan yang lebih bersifat operasional sehingga dapat dirumuskan tahap-tahap pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang lebih jauh. Dengan demikian ada dua ranah yang menjadi sasaran pendidikan Islam yaitu ranah duniawi dan ranah ukhrawi.

Secara praktis, Muhammad Athiya al-Abbrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan-tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

1. Membentuk akhlak mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari rizqi dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik dan mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.¹⁶

Tujuan pendidikan Islam itu sendiri dimaksudkan untuk tujuan pertamanya yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu. Tujuan itu merupakan tujuan “antara” dalam mencapai tujuan “akhir” yang lebih jauh. Tujuan antara menyangkut perubahan yang diinginkan dalam proses pendidikan Islam baik yang berkenaan dengan pribadi anak didik, masyarakat maupun lingkungan hidupnya. Tujuan itu perlu diperjelas, sehingga pendidikan Islam dapat diukur tahap demi tahap.

¹⁶ Moh. Athiya al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984), h. 1-4.

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan tujuan “antara” dalam pendidikan Islam sebagai berikut :

a) Tujuan individual.

Tujuan individual yang berkaitan dengan individu - individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, pada pertumbuhan yang diinginkan terhadap pribadi mereka, serta pada persiapan yang sudah dipastikan kepada mereka bagi kehidupan dunia dan akhirat.

b) Tujuan sosial.

Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini, baik tentang perubahan yang diinginkan serta pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang diinginkan.

c) Tujuan Profesional.

Tujuan profesional, berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas-aktivitas masyarakat.¹⁷

¹⁷ *Ibid.*, h. 49.

Proses pendidikan Islam berusaha mencapai ketiga tujuan itu, yakni tujuan individual, tujuan sosial, dan tujuan profesional. Ketiga tujuan itu secara terarah dan terpadu dan diusahakan agar tercapai dalam pendidikan Islam.

Meskipun demikian, tujuan akhir dari pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan akhir hidup orang muslim. Tujuan hidup orang muslim adalah sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Dzariat/ 51 : 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Terjemahnya :

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.¹⁸

2. Pengertian Remaja dan Kenakalan Remaja

a. Pengertian remaja

Definisi remaja berbeda-beda, sekalipun pada hakekatnya sama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa remaja adalah: sudah mulai dewasa, sudah sampai umur kawin, bukan kanak-kanak lagi.¹⁹

Sedang pengertian secara terminologi menurut pendapat beberapa ahli antara lain :

1. Remaja adalah suatu tingkat umur, dimana anak-anak tidak lagi anak, akan tetapi belum dipandang dewasa. Jadi remaja adalah umur menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa. Pada umur ini terjadi berbagai perubahan yang

¹⁸ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 862.

¹⁹ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1988), h. 739.

tidak mudah bagi anak-anak untuk menghadapinya tanpa bantuan dan pengertian dari pihak orang tua dan orang dewasa pada umumnya. Pada umur ini terjadilah perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, ahklak dan kecerdasan dan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang sangat cepat itu, anak biasanya mengalami berbagai kesukaran, sehingga mereka kebingungan dan akan lebih berbahaya lagi, apabila orang tua tidak mengerti apa sedang dilalui anaknya sedang remaja itu.²⁰

2. Remaja (Ing: *adolescence*) tahap pertumbuhan anak menuju dewasa sejak masa puber (*pubertas*) sampai usia 17-18 tahun. Pada tahap ini terjadi perkembangan seksual sekunder pertama sampai pada akhir partumbuhan fisik. Masa ini berakhir setelah tercapai puncak kematangan, puncak pertumbuhan badan dan kemampuan memperbanyak jenis.²¹

3. Secara psychologis, masa remaja dimulai pada saat seseorang menyadari akan status dan fungsi dirinya sampai mendapat kematangan pribadi secara biologisnya pertumbuhan dengan organ tubuhnya.²²

Para remaja juga selalu membuat kelompok (komunitas sendiri) dari yang lainnya, itu sesungguhnya adalah wadah informal bagi remaja untuk lebih berekspresi, mencari kenyamanan dan keamanan bahkan superioritas. Seperti kata orang, remaja adalah jiwa-jiwa yang selalu gelisah mencari jati diri. Remaja akan selalu

²⁰ Zakiyah Daradjat, *Pembina Remaja*, (Cet. IV , Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 28.

²¹ Hasan Sadili, *Ensiklopedi Indonesia*, (Edisi Khusus, Jakarta: PT Ihtiar Baru - Van Hoeve 1993), h. 2878.

²² Departemen Agama RI., *Risalah Remaja dan Agama*, (Jakarta: CV. Harapan, 1983), h.10.

melakukan apa saja untuk memenuhi kehausannya. Sedang maksud jiwa muda adalah jiwa-jiwa masih labil, tindakannya mudah dipengaruhi oleh berbagai hal di sekitarnya: figur, trend, teman, kondisi keluarga, pendidikan dan lingkungan. Kecenderungannya selalu mengarah pada hal-hal sifatnya senang-senang saja. Sementara pola pikirnya seperti pepatah jawa “*kwaduk wani kurang dugo*” pokoknya berani tanpa memperhitungkan akibatnya. Dengan demikian, untuk terkontaminasi dengan hal-hal buruk atau negatif sangatlah besar hingga mendorong munculnya perbuatan destruktif.²³ Tidak jarang mereka juga membuat kekacauan di tengah lingkungan keluarga, di sekolah dan di tengah masyarakat disebut dengan kenakalan remaja.

Pada akhirnya menimbulkan permasalahan-permasalahan baru dan bisa merugikan diri sendiri, keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Namun demikian, bukan berarti mereka adalah individu harus selalu dimengerti saja, dengan terus menerus mencarikan kambing hitam dari banyak hal: orang tua, sekolah, teman, lingkungan, sistem pendidikan ataupun pemerintah, tanpa memberikan hukuman (sanksi) pembinaan ketika melakukan kesalahan. Karena bagaimanapun mereka juga memiliki kehendak dan nalar sendiri. Kesalahan itu dilakukan adalah dampak dari kegagalan saat membedakan mana baik dan mana buruk dan memilih baik sesuai fitrahnya. Dan perlu ditanamkan pemahaman

²³ Taufiq Anwar, “Geng Kriminal Siapa Yang Salah”, *Majalah Islam ar-Risalah*, (Juli, 2008), h. 2.

bahwa, kesalahan yang dilakukan akan dipertanggung jawabkan di dunia maupun di akhirat di hadapan Allah swt.

Mengenai batasan umur remaja, memang banyak terjadi perbedaan pendapat dari para ahli ilmu pengetahuan. Hal itu disebabkan oleh banyak faktor di antaranya: keluarga, lingkungan, pergaulan, lingkungan sekolah dan masyarakat di mana remaja itu berada.

b. Pengertian kenakalan remaja

Pada akhir-akhir ini kenakalan remaja sudah sangat memprihatinkan semua pihak. Model kenakalan remaja juga bervariasi, tergantung kondisi lingkungan masing-masing mereka berada. Jika kenakalan pada masa dulu hanya pada tingkat etika dan moral, maka saat ini sudah pada tingkat kriminal dan fisik. Fenomena kenakalan remaja bisa dilihat setiap waktu dan sudah menggejala, baik di kota maupun di desa. Hal itu bisa dilihat di lingkungan nyata, ataupun bias dilihat melalui media informasi seperti televisi, di mana hari-hari sering menayangkan perkelelahan antar siswa sekolah, perkelelahan remaja antar kampung, antar gang dan lainnya. Dan seperti halnya bagi remaja soal itu seakan menjadi hal biasa. Ini memprihatinkan dan menyedihkan bagi semuanya. Remaja sesungguhnya menjadi tumpuan dan harapan bangsa di masa mendatang, akan tetapi justru banyak hari-hari remaja diisi dengan kegiatan tidak berguna, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Kenakalan remaja adalah perilaku menyimpang atau melanggar hukum. Jessen membagi kenakalan remaja menjadi empat jenis, yaitu :

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti; perkelelahan, pemerkosaan, perampokan dan pembunuhan.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti; perusakan, pencurian, pencopetan dan pemerasan.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban pada pihak orang lain, seperti; pelacuran, penyalahgunaan obat terlarang, misalnya sabu-sabu, putaw, ganja, alkohol, ekstasi, narkoba, opium, psikotropika dan lainnya.
4. Kenakalan yang melawan status, seperti; mengingkari kewajiban anak sebagai pelajar dengan membolos tidak masuk sekolah padahal sudah berangkat dari rumah, mengingkari status anak kepada orang tua dengan cara minggat/pergi dari rumah tanpa izin orang tua dan sebagainya.²⁴

Keterangan di atas tampak jelas dampak yang ditimbulkan dari kenakalan remaja, oleh karena itu semua pihak perlu mengantisipasi. Disamping itu juga perlu dilakukan pembinaan secara berkesinambungan, agar supaya ke depan remaja akan menjadi sosok pribadi yang lebih baik.

3. *Problematika dan Bentuk Kenakalan Remaja*

- a. Problematika remaja. Maksud problematika remaja di sini adalah hambatan, tantangan persoalan, masalah-masalah yang mengandung teka-teki²⁵. Baik itu

²⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 2000.

²⁵ Nurkholif Hazin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Super Baru*, (Surabaya: Terbit Terang, 2004), h. 437.

semua dari dalam dirinya ataupun dari luar dirinya, dan menyebabkan perubahan-perubahan pada setiap diri remaja. Di samping itu, juga muncul dari atau akibat perlakuan masyarakat sekitar terhadap remaja sedang mengalami perubahan tersebut setiap masalah yang muncul dan tumbuh mempunyai tingkat kesulitan berbeda-beda dalam penyelesaiannya. Pertumbuhan jasmani juga memberikan pengalaman dan pengaruh pada setiap individu remaja, seperti dikatakan oleh pakar keremajaan Sofyan S. Willes yaitu :

“Problema remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan mereka dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana remaja itu hidup dan berkembang.”²⁶

Masa remaja merupakan sebuah periode dalam kehidupan manusia yang batasannya usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pubertas yang dahulu dianggap sebagai tanda awal keremajaan ternyata tidak lagi valid sebagai patokan atau batasan untuk pengkategorian remaja sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas namun tidak berarti anak itu sudah bisa dikatakan sebagai remaja dan sudah siap menghadapi dunia orang dewasa. Ia belum siap menghadapi dunia nyata orang dewasa, meski disaat yang sama ia juga bukan anak-anak lagi. Berbeda

²⁶Sofyan S. Willes, *Problema Remaja dan Pemahamannya*, (Bandung: Angkasa, 1981), h. 32.

dengan balita yang perkembangannya dengan jelas dapat diukur, remaja hampir tidak memiliki pola perkembangan pasti.²⁷

Dalam perkembangannya seringkali mereka menjadi bingung karena kadang-kadang diperlakukan sebagai anak-anak tetapi dilain waktu mereka dituntut untuk bersikap mandiri dan dewasa. Memang banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, namun seringkali perubahan itu hanya merupakan suatu tanda-tanda fisik dan bukan sebagai pengesahan akan keremajaan seseorang. Namun satu hal yang pasti, konflik yang dihadapi oleh remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan pada berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka. Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut.

Bila seorang remaja mengerti tentang permasalahan yang mereka hadapi dan kemudian diberi kesempatan cukup untuk menyesuaikan diri dan juga diberikan tugas-tugas bermanfaat untuk mengisi waktu-waktunya, maka akan jadi berkuranglah permasalahan dan problema kejiwaan pribadinya. Akan tetapi sebaliknya jika remaja hidup di tengah keluarga dan masyarakat tidak tahu tentang dirinya serta tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, bahkan remaja itu tidak dimengerti keluarga dan masyarakatnya serta selalu dapat tekanan-tekanan, maka problem remaja akan menjadi bertambah dan semakin sulit untuk diselesaikan.

²⁷<http://Qodrat.wordpress.com/2007/06/07/> prob. Remaja, diakses tanggal 29 Desember 2013.

Dari uraian di atas, sesungguhnya problema para remaja itu bersumber dari remaja itu sendiri, sekalipun juga tidak terlepas dari luar diri remaja.

b. Bentuk kenakalan remaja

Adapun bentuk-bentuk dari kenakalan remaja pada umumnya adalah :

1. Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa serta orang lain
2. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan dan kadang-kadang pergi ke pasar untuk bermain game
3. Memakai dan menggunakan bahan narkotika bahkan hal yang mereka anggap ringan yakni minuman keras.
4. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan, seperti permainan domino, remi dan lain-lain.
4. Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, sehingga harus melibatkan pihak yang berwajib.²⁸

Membahas masalah kenakalan remaja tentu masih banyak bentuknya, apalagi bila dikaitkan dengan situasi dan kondisi tertentu, contoh di atas adalah sebagian dari bentuk kenakalan remaja. Hal itu akan menjadi makin banyak apabila nanti dikaitkan dengan situasi dan kondisi, seperti keadaan di kota ataupun di pedesaan.

4. *Urgensi pendidikan agama Islam dalam kehidupan remaja.*

²⁸ [http://dunia remaja 99.blogspot.com/2010/10/bentuk-kenakalan-remaja.html](http://dunia%20remaja%2099.blogspot.com/2010/10/bentuk-kenakalan-remaja.html)/diakses tanggal 29 Desember 2013.

Pendidikan adalah hak dasar setiap manusia sebagai hamba Allah Swt. dan juga hak azasi setiap warga Negara, yang karenanya Allah Swt. mengatur dalam al-Qur'an, Rasulullah mengaturnya dalam hadis, Negara mengatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.

Remaja selalu diidentikkan dengan masa perubahan, masa dimana terjadinya perubahan sikap dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa ini sangat rawan terjadi penyimpangan perilaku yang bertentangan etika atau norma di tengah keluarga dan masyarakat.

Perilaku penyimpangan ini berbeda-beda dan bermacam-macam bentuknya, tentu semua itu terkait dengan latar belakang orang tua, latar belakang keluarga, latar belakang lingkungan dan latar belakang pendidikan.

Oleh karena itu, dalam rangka mengatasi kenakalan remaja sekaligus mempersiapkan remaja kedepan yang lebih baik, maka diperlukan pendidikan agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebenarnya sudah diberikan pada remaja di Desa Wonokerto, akan tetapi penulis melihat semua itu masih dalam batas minimum atau sebatas formalitas semata (belum ada upaya yang maksimal dan kerja sama yang baik antara semua pihak). Maka dari itu pendidikan yang diberikan hendaknya dilakukan secara sungguh-sungguh, berkesinambungan dengan pengawasan yang

lebih melekat oleh semua pihak (orang tua, keluarga, masyarakat, tokoh agama, tokoh pemuda dan unsur pemerintah).

Tahapan pendidikan agama Islam yang sebaiknya dan seharusnya di berikan kepada para (anak-anak) remaja diantaranya :

a. Pendidikan dalam keluarga.

Pendidikan Islam dalam satu keluarga punya peran sangat penting sebagai penempatan dasar-dasar moral dan beragama yang benar bagi para anak-anak atau remaja agar dapat dijadikan landasan utama pada proses pendidikan dan pembinaan selanjutnya. Dalam hal ini orang tua lah menempati pada peran yang paling utama, seperti keterangan berikut :

Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak si anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak yang lahir belum mengerti mana yang benar mana yang salah, dan belum tahu mana batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik buat pertumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral.²⁹

Dalam rangka meletakkan dasar-dasar beragama yang benar dan akhlak yang al-karimah, maka hal-hal atau nilai - nilai yang bersifat religius merupakan kebutuhan primer yang harus selalu menyertai pembinaan dan pendidikan anak atau para remaja.

²⁹ Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* (Cet. VII ; Jakarta : PT. Gunung Agung , 1993), h. 66.

Usaha yang harus dilakukan orang tua sebagai pendidik adalah pengarahan iman yang benar kepada Allah swt. yang didasarkan atas pengertian tentang ajaran Islam. Pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua haruslah berlangsung terus menerus. Dengan pendidikan yang diberikan, diharapkan menumbuhkan sifat dan kebiasaan yang baik pada diri seorang remaja (anak) di antaranya :

- a. Akan selalu mengingat Allah swt. di manapun dia berada, kapanpun waktunya dan dalam kondisi apapun, karena ingat kepada Allah swt. akan selalu mendatangkan ketenangan dalam hidup, merasa nyaman dan bahagia lahir serta batin.
- b. Akan selalu melaksanakan perintah Allah swt. dan perintah Rasulullah saw. serta menjauhi apa yang dilarang oleh Allah swt. dan dilarang oleh Rasulullah saw.
- c. Akan selalu berperilaku baik di mana saja, dengan siapa saja dan menjauhi sifat-sifat yang dicela oleh agama.³⁰

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya itu datang dari Allah swt. sehingga akan dipertanggung jawabkan di dunia dan akhirat, dalam hal ini Allah swt. senantiasa memperingatkan pada manusia (orang beriman).

Sementara pada ayat yang lain Allah swt. menjelaskan tentang, jangan sampai meninggalkan anak-anak mereka dalam keadaan lemah dan tidak berdaya seperti keterangan Allah swt. dalam Q.S. an-Nisa`/ 4 : 9.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

Terjemahnya :

³⁰ *Ibid.*, h. 78.

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak - anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.³¹

Dari keterangan ayat di atas, ada beberapa hal yang harus dilakukan orang tua agar pendidikan anak-anaknya bisa tercapai dengan baik di antaranya adalah :

1. Sebagai seorang ayah, ia senantiasa sadar akan tugas dan tanggung jawab yang sedemikian besar. Sebelum ia mendidik anak-anaknya terlebih dahulu ia membekali dirinya dengan ilmu yang matang, akhlak yang mulia, budi pekerti dan kepribadian seorang mukmin yang hakiki. Jika semua itu telah ia penuhi dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mendidik anaknya dengan memberikan pelajaran kepada mereka dengan sebaik baiknya.

2. Seorang ayah memiliki tanggung jawab yang berat terhadap anak-anaknya, ia senantiasa mengajarkan anaknya untuk tidak melakukan kesyirikan dan perbuatan-perbuatan yang akan mengantarkan kepada kesyirikan, ia akan membekali anaknya dengan keimanan dan akidah yang salimah, jauh dari kerancuan dan bid'ah, selamat dari khurafat dan bersih dari kebimbangan dan keraguan.

3. Seorang ayah juga memiliki tanggung jawab pendidikan terhadap anaknya dari sejak lahir hingga usia baligh. Ia harus mencarikan nama yang terbaik bagi anaknya, melaksanakan aqiqah pada hari ke-7, mencukur rambutnya, kemudian mengkhitannya.

4. Seorang ayah harus berbuat adil dalam memberikan kasih sayang kepadamasing-masing anaknya. Tidak boleh pilih kasih dan memanjakan sebagian dengan menelantarkan lainnya.

5. Dalam pendidikan ilmiah, seorang ayah memiliki fungsi sebagai guru pertama sebelum sang anak dilepas kepada guru di sekolah. Seorang ayah terlebih dulu membekali mereka dengan pemahaman yang benar, memberikan semangat dalam belajar dan menuntut ilmu, mengarahkan mereka kepada ilmu-ilmu syari'at yang bermanfaat, dan menjauhkan dari ilmu-ilmu yang merusak dan menyesatkan. Sang ayah tidak diperbolehkan mengarahkan anaknya untuk hanya mempelajari ilmu dunia dengan melalaikan akhirlatnya, sebaliknya dia

³¹ Departemen Agama RI., *op. cit*, h. 116.

harus mengarahkan anaknya untuk mempelajari ilmu yang akan mendekatkan anaknya kepada Allah dan kecintaan kepada kehidupan akhirat

6. Dalam pendidikan jasmani, seorang ayah harus mencari nafkah dan rezki yang halal dan baik bagi anak-anaknya, membiasakan mereka berolah raga, melatih mereka untuk memanah, menunggang kuda, menggunakan senjata, berenang, mendaki berlari dan kegiatan olah raga lainnya yang berfungsi untuk pertahanan fisik dan membangun kekuatan dalam menghadapi musuh-musuhnya. Jika ia tidak mampu atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk semua kegiatan itu maka ia harus mencari pengganti dalam kegiatan itu, baik kepada guru di sekolahnya atau orang lain yang dianggap mampu dalam hal ini. Karena semua itu merupakan tutunan Nabi yang menjadi kewajiban bagi seorang ayah.

7. Dalam pelaksanaan ibadah, seorang ayah harus bersikap tegas kepada anak-anaknya, ia harus menyuruh mereka untuk melaksanakan shalat pada saat umur tujuh tahun, dan memukul mereka tidak mengerjakannya padahal sudah umur sepuluh tahun. Sang ayah juga berkewajiban untuk melatih sang anak melaksanakan ibadah shaum di bulan ramadhan sedini mungkin, bahkan juga dengan shaum-shaum sunnah yang lain. Seorang ayah tidak boleh membiarkan anaknya melalaikan shalat, meninggalkannya, tidak berpuasa dibulan ramadhan serta ibadah-ibadah lainnya yang seharusnya telah dikenalkan sejak awal.

8. Dalam kegiatan sosial, seorang ayah harus melatih anak-anaknya agar mereka mengerti akan kewajiban hidup bermasyarakat. Ia harus membiasakan anak-anaknya untuk saling untuk saling menolong, menjenguk saudara dan familinya yang sakit, mengunjunginya untuk selalu menyambung hubungan silaturahmi, mencari teman sebaya yang akan membantunya dalam proses pergaulan, menghindarkan dari kawan yang jahat dan mengarahkan mereka untuk dapat hidup mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang sedang dihadapi.

9. Terkait dengan kesehatan anak, maka ayah memiliki kewajiban untuk memberi konsumsi yang ideal bagi tubuh anak-anaknya, mengharuskan mereka untuk mandi, selalu berada dalam keadaan suci (berwudhu), bersiwak, berkumur, memotong kuku, kumis, bulu ketiak, bulu kemaluan dan perkara-perkara fitrah yang telah Rasulullah ajarkan. Ia juga harus menjaga kebersihan anak mencuci tangan sebelum makan dan tidak makan hingga terlalu kenyang, menjaga kebutuhan vitamin dan mineral mereka, mengobatinya jika sakit, merawatnya watnya hingga sembuh. Ayah juga harus membiasakan anaknya untuk buang air (kebutuhan MCK) pada tempatnya, melatih anaknya untuk tidak ngompol, mendidik mereka untuk selalu berpakaian bersih.

10. Terkait dengan adab dan sopan santun dalam berpakaian, maka sang ayah harus membiasakan anaknya untuk selalu menutup aurat, berpakaian yang sesuai dengan tuntunan syari'at, menghindari pakaian-pakaian yang dilarang, tasyabuh atau pakaian-pakaian bergambar makhluk bernyawa yang menyebabkan para malaikat tidak akan masuk kedalam rumah. Juga tidak memperbolehkan anak-anaknya (yang laki-laki) untuk memakai perhiasan yang dilarang, seperti cincin emas, kalung apa lagi anting-anting yang jelas haram karena menyerupai wanita. Jika anaknya adalah perempuan, maka harus dibiasakan untuk berhijab, menggunakan pakaian yang tidak menampakkan unsur tabarruj, jauh dari pada perangai jahiliyah dan tidak menyerupai pakaian laki-laki.³²

Setelah di uraikan tahap pendidikan yang dimulai dari rumah, maka metode apa yang baik digunakan orang tua mendidik pada anak-anaknya. Metode-metode itu adalah :

1. Pendidikan dan keteladanan.
2. Pendidikan dan adat kebiasaan.
3. Pendidikan dengan nasehat.
4. Pendidikan dengan hukuman.³³

Jika empat metode di atas bisa di realisasikan dengan baik, maka cita-cita dan tujuan mendidik anak-anak akan mudah tercapai.

b. Pendidikan di lingkungan sekolah

Dalam rangka mencapai pendidikan agama Islam di sekolah, perlu disusun program secara terarah dan terencana. Dengan perencanaan yang matang dan tujuan

³² Abu fatiyah al-Fadnani, *Panduan Membina Mu`min Ideal*, (Jakarta: Qisty Saufa Abadi : 2002), h. 23.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Cet. III; (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), h. 193.

yang terarah, ada keselarasan, keserasian, dan ada keseimbangan hubungan diantara manusia dan alam lingkungannya. Untuk mencapai hal itu, maka materi pendidikan agama Islam dikelompokkan dalam tujuh unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, al-Qur'an, akhlaq, syari'ah, muamalah dan tarikh.

Selanjutnya materi-materi itu dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang menitik beratkan pada tiga aspek pengembangan dalam diri peserta didik, yaitu aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap dan nilai), dan aspek psikomotorik (keterampilan).³⁴

Seorang guru hendaklah jadi sosok yang bisa di gugu (Ind. percaya) dan bisa di tiru (Ind. teledani) oleh para murid-muridnya. Dibawah ini beberapa kompetensi yang seharusnya ada pada seorang pendidik dan guru, di antaranya:

1. Karena guru merupakan teladan yang akan diikuti oleh murid-muridnya, maka hendaknya seorang guru membekali dirinya terlebih dahulu dengan ilmu yang luhur, akhlaq yang mulia, teladan yang baik dan contoh yang benar.

2. Seorang guru berkewajiban untuk mendidik murid-muridnya agar menjadi manusia yang mencintai ilmu, mempelajarinya, memahaminya, mengamalkannya dan menyebarkannya kepada seluruh manusia.

3. Seorang guru harus memberikan dorongan moril kepada murid-muridnya agar dalam mempelajari ilmu-ilmu tersebut tidak ditujukan mencari dunia, pangkat, jabatan, harta dan kekuasaan, akan tetapi hanya bertujuan untuk mendalami kitabullah dan sunnah Rasulullah Saw. memahaminya, mengamalkannya dan menyebarkannya kepada seluruh umat manusia, membebaskan manusia dari kebodohan dan mengantarkan mereka kepada cahaya Islam.

4. Hendaknya seorang guru menyesuaikan antara ilmu yang dimilikinya dengan amal perbuatannya. Ilmunya tidak bertentangan dengan perbuatannya dan sebaliknya.

³⁴ Departemen Agama RI., *Keterpaduan Materi Pendidikan Agama Islam*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Jakarta: 2004), h. 03.

5. Seorang guru harus benar-benar bersih dari segala sifat buruk yang akan mengurangi kemuliaannya dan kehormatannya sebagai panutan masyarakat. Ia harus terbebas dari sifat riya, sum'ah, bakhil, hasad, dengki pemaarah, dendam, iri hati, sombong, curang, dan sifat buruk lainnya.

6. Seorang guru harus membekali dirinya dengan sifat-sifat mulia, menghiasinya dengan sifat tawadlu, ramah tamah, kasih sayang, lemah lembut, banyak tersenyum dan ramah terhadap muridnya.

7. Seorang guru harus senantiasa sabar terhadap kekurangan murid-muridnya, memahami keterbatasan mereka, memenuhi kebutuhan mereka, meluangkan waktunya untuk mereka, mengunjungi yang sakit dan mendo'akan mereka untuk kebaikan dunia dan akhiratnya.³⁵

c. Pendidikan di lingkungan masyarakat.

Masyarakat adalah, kelompok warga Negara Indonesia non pemerintah yang mempunyai perhatian dan peranan dalam bidang pendidikan³⁶. Dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI. tentang Pendidikan pada bagian ketiga, tentang hak dan kewajiban masyarakat pasal 8 menyebutkan bahwa:

Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan. Sedang pasal 9 menyatakan : Masyarakat punya kewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.³⁷

Di samping pendidikan Islam dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, pendidikan Islam juga bisa diberikan di lingkungan masyarakat.

³⁵ Abu fatiyah al-Fadnani, *op. cit.*, h. 31.

³⁶ *Ibid*, h. 09.

³⁷ *Ibid*, h. 11.

Masyarakat punya peran yang penting pula dalam pembinaan dan pendidikan Islam pada (anak-anak) remaja. Masyarakat dalam hal ini diharapkan juga sebagai kontrol sosial, oleh karena setelah (anak-anak) remaja mendapat pembinaan dan pendidikan dari lingkungan rumah dan juga di lingkungan sekolah maka mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat.

d. Peran serta pemerintah terhadap pendidikan

Peran dan perhatian pemerintah terhadap pendidikan agama sampai saat ini masih dianggap minim. Hal itu tidak bisa dibenarkan oleh karena pemerintah punya tanggung jawab penuh atas pendidikan warga Negeranya, seperti yang diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah bagaimana mewujudkan kerja sama antara orang tua, Keluarga, guru, masyarakat, tokoh masyarakat dan pemerintah sehingga terjadi saling bekerja sama dan sinergitas serta tidak saling menyalahkan antara satu pihak dengan pihak lainnya.

C. Kerangka Pikir

Bentuk-bentuk kenakalan remaja dan cara mengatasinya melalui pendidikan agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

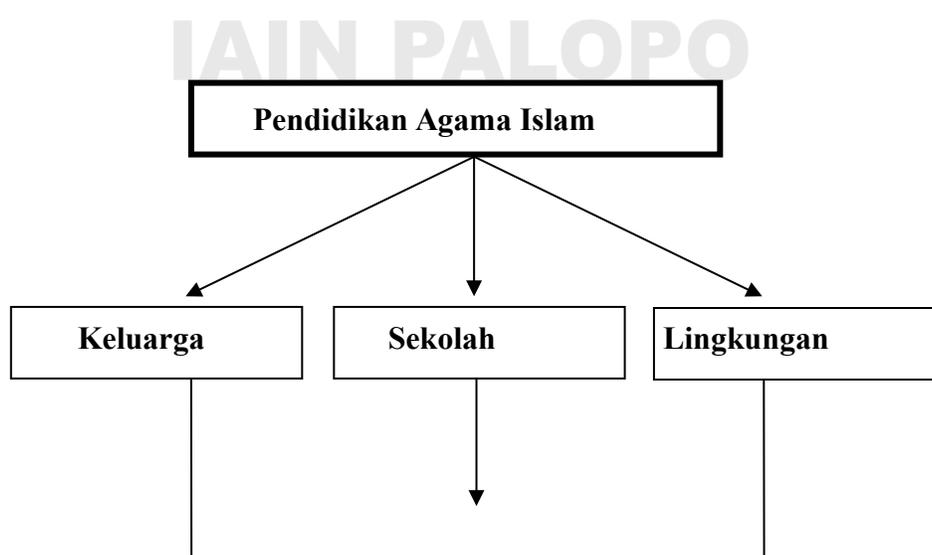
Pendidikan agama Islam adalah sebuah solusi mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. dapat dilihat pada kerangka pikir, berikut:

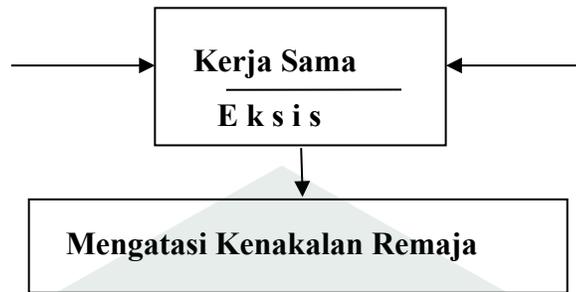
Pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terdapat di Desa Wonokerto, di antaranya:

1. Pendidikan dalam keluarga muslim, yaitu berupa binaan, bimbingan, arahan dan nasehat-nasehat serta keteladanan.
2. Pendidikan agama Islam di desa wonokerto juga dilakukan di sekolah, sebagai dasar pendidikan anak yang mulai menuju remaja yaitu di sekolah MTs. Miftahul Ulum Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara.
3. Pendidikan agama Islam di Desa Wonokerto juga diberikan di lingkungan yaitu berupa pelaksanaan pendidikan diniyah yang berada di lorong 3 Dusun Wonokerto, di lorong 5 Dusun Spontan dan di lorong 9 Dusun Sumber Agung.

Pendidikan agama Islam yang ada di atas bila dilaksanakan dengan terpadu, maka akan dapat mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir, berikut:

Bagan Kerangka Pikir:





IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam satu penelitian, metode merupakan unsur yang memegang peranan penting, karena metode dapat memberikan arah tentang cara pelaksanaan penelitian sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dari segi tempat, penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.¹

Sementara dari segi tujuan, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya.²

Sementara dari segi pendekatannya, penelitian ini berjenis kualitatif. Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan dan pemahaman

¹Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 96

²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). h. 18.

pemaknaan terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal yang berasal dari sosial atau kemanusiaan. Proses risetnya melibatkan berbagai pertanyaan dan prosedur yang harus dilakukan. Data terkumpul dari setingan partisipan. Penganalisaan data dibangun secara bagian perbagian (*particulars*) menuju tema-tema umum (*general*). Peneliti lalu membuat interpretasinya dari pemaknaan mereka terhadap berbagai data. Penulisannya disusun secara fleksibel struktur laporannya. Penulisnya membuat laporan berdasar cara pandang penelitian yang menekankan gaya induktif, yang memfokuskan amatan pada pemaknaan individual, dan kompleksitas situasi yang terjadi dan teramati.³

Selain itu penelitian ini menekankan pada penelitian sosiologi pendidikan agama Islam. Yaitu penelitian yang berhubungan dengan kajian untuk memahami hubungan atau gejala social (masyarakat) yang terjadi dalam interaksi sosial dengan pendidikan agama Islam, atau berdasarkan ajaran agama Islam.⁴

Dengan demikian jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif lapangan pada sosiologi pendidikan agama Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini terfokus di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

³ Septiawan Santana, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), h. 1

⁴ Khoiriyah, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 6

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber primer. Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan alat lainnya.⁵ Dalam penelitian ini sumber primer meliputi:

- 1) Wawancara dengan:
 - a) Tokoh remaja
 - b) Orang tua
- 2) Observasi, yang meliputi:
 - a) Aktivitas keagamaan remaja
 - b) Aktivitas kenakalan remaja

b. Sumber sekunder. Yaitu data yang diperoleh dari bahan kepustakaan.⁶ Bahan kepustakaan tersebut diperlukan guna melengkapi, menjelaskan, dan menafsirkan data-data primer yang didapat dari penelitian. Sumber skunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan peran pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja.

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 87.

⁶ *Ibid.* h. 88

D. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini memasukkan orang tua dan remaja sebagai subyek penelitian, yang diambil sebagai sumber informasi yakni: Tokoh remaja dan orang tua

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrumen agar dapat mengumpulkan data yang diperlukan sebagai alat untuk melihat hasil dari penelitian. Adapun penulis menggunakan tiga instrumen yang lebih praktis dan mudah yaitu :

1. Observasi

Observasi yaitu: metode ilmiah yang biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini penulis melihat langsung pada warga Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, untuk mengamati masalah yang berhubungan dengan pokok persoalan.

2. Interview

Interview yaitu: teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara pada empat kepala keluarga muslim Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

F. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pembahasan suatu karya ilmiah perlu dilakukan pengumpulan data, rancangan, atau prosedur penelitian untuk kelengkapan data dan sistematikanya. Dalam penelitian skripsi ini ada beberapa unsur yang tercantum dalam prosedur atau rancangan dalam penelitian ini, yaitu ;

1. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan penulisan skripsi ini penulis melakukan beberapa kegiatan diantaranya, seperti studi langsung ke lapangan untuk menentukan masalah apa yang akan diangkat dalam pembuatan skripsi ini, dan juga studi kepustakaan untuk mencari literatur yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti pada pembuatan skripsi ini.

Langkah selanjutnya adalah menyusun penelitian dengan cara, penulis membuat angket (*kuisisioner*) yang berisi tentang hal-hal atau pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan skripsi ini, serta mengadakan wawancara secara langsung dengan pihak yang terkait, sebagai alat bagi pihak yang bersangkutan untuk memberikan jawaban dan informasi yang diperlukan oleh penulis terhadap apa yang sebenarnya terjadi di lapangan atau kenyataan yang sesungguhnya.

2. Tahap pengumpulan data

Pada tahap ini yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan data yang diperlukan atau dibutuhkan yaitu berupa data yang berasal dari kepustakaan yang dikumpulkan oleh penulis dari buku-buku, dari karya-karya ilmiah, dari pendapat-pendapat yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, yang kemudian selanjutnya

penulis menganalisis dan mengutipnya baik secara langsung maupun mengutip secara tidak langsung.

Adapun data yang sudah terkumpul dari hasil riset di lapangan dan yang telah dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung pada obyek penelitian, lalu mengumpulkan data melalui observasi yakni, mengamati dan menganalisa tentang eksistensi pendidikan agama Islam dalam mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara. Selanjutnya penulis melakukan wawancara secara langsung dengan responden untuk memperoleh dan mendapatkan data yang diharapkan dengan secara akurat, kemudian mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen-dokumen ataupun catatan-catatan penting yang ada hubungannya dengan permasalahan dalam pembuatan skripsi ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian penelitian dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.

1) Analisis sebelum di lapangan Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian focus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

2) Analisis selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, mengemukakan bahwa

aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁷ Adapun tahapan model Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

a) Tahap Reduksi Data. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak- konsep ini berbeda dengan model kuantitatif yang mengharuskan peneliti menunggu data terkumpul semuanya dahulu baru melaksanakan analisis- namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain meringankan kerja peneliti, juga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada.

b) Display Data. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.⁸

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 336

⁸ *Ibid.* h. 341

c) Verifikasi dan penarikan kesimpulan. Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Historis, Letak Geografis dan Demografis Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju

1. Historis

Desa Wonokerto berasal dari penempatan Transmigrasi tahun 1973,1974,1975 dan1976 dengan nama lokasi unit Desa Transmigrasi Mulyorejo II dan III Kecamatan Bone-bone Kabupaten Dati II Luwu. Selanjutnya UDT Mulyorejo II dan III di binaoleh Proyek pembinaan dan pengembangan Desa Transmigrasi (P.3DT) sejak bulan september 1973 s/d 1982, dan pada bulan Pebruari 1982 UDT Mulyorejo II dan IIIbersama Unit Desa Transmigrasi lainnya di Wilayah Kec. Bone-Bone Kabupaten Dati II Luwu diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Luwu untuk selajutnya dibina menjadi Desa-desa dibawah naungan dan Pembinaan Pemerintah Daerah Tingkat II Luwu.

Sejak itu, Ex UDT Mulyorejo II menjadi Dusun-dusun sebagai berikut: Dusun Wonokerto

- 1) Dusun Spontan
- 2) Dusun Sumber Agung

Sedangkan Ex UDT Mulyorejo III menjadi Dua Dusun yaitu :

- 1) Dusun ujung baru
- 2) Dusun Ujung sari

Yang selanjutnya ex UDT Mulyorejo II dan III digabung dengan ex UDT Mulyorejo I menjadi satu Desa yaitu Desa Mulyorejo Kec. Bone-Bone Kab. Dati II Luwu . Pada tanggal 19 Nopember 1985 wilayah Dusun Wonokerto, Dusun Spontan, Dusun Sumber Agung , Dusun Ujung Baru, dan Dusun Ujung Sari di mekarkan dari Desa Mulyorejo (Desa Induk) menjadi satu Desa Persiapan yaitu Desa Persiapan Wonokerto (Desa hasil Pemekaran) Kec. Sukamaju kab. Dati II Luwu. Pada Bulan Pebruari 1990 Desa Wonokerto dimekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Wonokerto (Desa Induk) dan Desa Persiapan Subur (Desa hasil Pemekaran).¹

Selanjutnya Desa Wonokerto sisa empat wilayah Dusun yaitu :

- 1) Dusun Wonokerto
- 2) Dusun Spontan
- 3) Dusun Sumber Agung
- 4) Dusun Ujung baru

Sedangkan Desa Persiapan Subur (dahulu Dusun Ujung Sari) terbagi menjadi 4 (empat) Dusun yaitu :

- 1) Dusun Ujung Sari
- 2) Dusun Tambak Sari
- 3) Dusun Palempa
- 4) Dusun Pasakbeng.

¹ Abd Rahman, Kepala Desa Wonokerto, “Wawancara”, di Kantor Desa, Tanggal 23 Desember 2013.

Pada Tanggal 11 Nopember 1982 Desa Wonokerto dimekarkan lagi menjadi 2 (dua) Desa yaitu Desa Wonokerto (Desa induk), dengan Desa Persiapan Sumber Baru (Desa hasil Pemekaran). Selanjutnya Desa Wonokerto sisa tiga wilayah Dusun yaitu :

- 1) Dusun Wonokerto
- 2) Dusun Spontan
- 3) Dusun Sumber Agung .

Sedangkan Desa persiapan Sumber Baru (dahulu Dusun Ujung Baru) terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun yaitu :

- 1) Dusun Ujung Baru
- 2) Dusun Purwosari
- 3) Dusun Tanru Tedong

Demikian asal mula historis Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju kab. Luwu Utara, dan sejak tanggal 11 Nopember 1992 s/d sekarang, wilayah masih tetap terdiri dari tiga Dusun, yaitu : 1. Dusun Wonokerto, 2. Dusun Spontan dan 3. Dusun Sumber Agung.²

IAIN PALOPO

2. *Letak geografis*

² Abd Rahman, Kepala Desa Wonokerto, “*Wawancara*”, di Kantor Desa, Tanggal 23 Desember 2013.

Dilihat dari letak geografis, maka Desa Wonokerto letaknya sekitar 8 km dari ibu kota Kecamatan Sukamaju dan dari pusat Pemerintahan Luwu Utara (Masamba) sekitar 33 km. dengan ketinggian dari permukaan air laut 4 meter.

Letak astronominya :

- a) Bujur : 120° 28' 38" - 120° 32' 34" BT.
- b) Lintang : 2° 40' 55" - 2° 38' 38" LS.

Desa Wonokerto merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah hukum pemerintahan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah kira-kira 480 Ha.

Kecamatan Sukamaju merupakan salah satu Kecamatan yang dengan potensi sumber daya alamnya yang sangat banyak, baik dari hasil hutannya, pertaniannya, perkebunannya, peternakannya, perindustriannya, kerajinannya, yang sekarang bisa dinikmati oleh masyarakat. Kebudayaan dan adat istiadatnya terjaga dan terpelihara dengan baik, sekalipun di dalamnya ada bermacam-macam suku mereka hidup rukun saling hormat menghormati antar sesama warga walaupun berbeda agama. Sedangkan mata pencaharian penduduknya berbeda-beda pula, ada yang petani, pekebun, pedagang, perajin, pegawai seperti di Kecamatan lain di Kabupaten Luwu Utara.

Ditinjau dari topografinya maka Kecamatan Sukamaju terdiri dari tiga dimensi masing-masing yaitu : Daratan, pegunungan dan perairan (rawa rawa).

Sedangkan letak Desa Wonokerto berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rawamangun
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lino
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Subur
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumber Baru

3. Demografis

a. Jumlah Penduduk.

- 1) Jumlah kepala keluarga : 805
- 2) Jumlah jiwa : 3.046
 - Laki-Laki : 1.518
 - Perempuan : 1.528

Tabel 4. 1
Rincian Umur Dan Jumlah Penduduk³

No	Umur	Jumlah	Keterangan	
1	0 - 1	39		
2	1 - 5	193	* Sekolah :	** Kuliah :
3	5 - 6	85	- Laki-laki : 263	- Laki-laki : 12
4	7 - 15	606 *	- Perempuan : 263	- Perempuan : 5
5	16 - 21	393	526	17
6	22 - 59	1.327 **	* Tidak sekolah :	
7	60 - - - -	290	- Laki-laki : 48	
			- perempuan : 26	
			74	

Sumber Data: Administrasi Kantor Desa Wonokerto Kec. Sukamaju, 2013

b. Kondisi sosial dan budaya.

1) Jumlah pemeluk agama

- Islam : 2.967 jiwa

³ Data Buku Administrasi Kantor Desa Wonokerto Kec. Sukamaju. Tanggal 23 Nopember 2013.

- Laki-laki	: 1.476 jiwa
- Perempuan	: 1.491 jiwa
- <u>Krtisten</u>	: 66 jiwa
- Laki-laki	: 36 jiwa
- Perempuan	: 30 jiwa
- <u>Hindu</u>	: 17 jiwa
- Laki-Laki	: 9 jiwa
- Perempuan	: 8 jiwa
2) Jumlah tempat ibadah	
a) Masjid	: 1 buah
b) Mushala	: 4 buah
c) Gereja	: 1 buah
d) Pura	: -

4. Mata pencaharian.

Sebagaimana Desa-desanya lain di Kecamatan Sukamaju, bahwa penduduk Desa Wonokerto pada umumnya adalah petani dan berkebun. Seperti umumnya masyarakatpetani, maka hidupnya sederhana namun tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Akan tetapi ada juga penduduk Desa Wonokerto yang mata pencahariannyabukan petani dan berkebun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2

Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Wonokerto

Kecamatan Sukmaju Kab. Luwu Utara Tahun 2013⁴

No	Mata pencaharian	Jumlah	Ket.
1	Petani	696	86,5 %
2	PNS Guru	7	0,9 %
3	PNS Kesehatan	7	0,9 %
4	PNS Pemerintah	1	0,3 %
5	ABRI	6	0,8 %
6	Polisi	4	0,5 %
7	Anggota DPRD	1	0,3 %
8	Pedagang	49	6,1 %
9	Pertukangan	11	1,4 %
10	Pencari ikan	14	1,8 %
11	Perbengkelan	9	1,2 %
	Jumlah	805	100 %

Sumber Data: Administrasi Kantor Desa Wonokerto Kec. Sukamaju, 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya penduduk Desa Wonokerto adalah petani yaitu 86,5 % selanjutnya yang agak banyak lagi adalah pedagang yaitu 6,1 %, ini dikarenakan Desa Wonokerto memiliki pasar.

Itulah sekilas tentang data Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, baik tentang historis maupun fakta dalam angka. Dapat dijelaskan bahwa dari berbagai aspek telah terpenuhi.

B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah remaja Desa Wonokerto pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan

⁴ Sumber data : Kantor Desa Wonokerto Kec. Sukamaju. Tanggal 23 Desember 2013.

lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan remaja adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Wonokerto, berupa :

1. Pendidikan Salat

Pendidikan shalat yang di maksud di sisi adalah orang tua selalu mengajak anaknya/remaja untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi dalam hal ini juga terdapat masalah, yaitu banyak juga di antara orang tua yang tidak mengerjakan shalat. Abdul Karim SK. Mengatakan:

“Bagaimana anak-anak/remaja bisa rajin melaksanakan shalat, sementara bayak di antara orang tua, neneknya, ataupun keluarganya banyak yang tidak shalat. Itulah faktanya. Maka menurut saya wajarlah kalau anak-anak/remaja malas mengerjakan shalat.”⁵

Tabel 4.3
Remaja Melaksanakan Salat⁶

No	Kriteria	F	%
1	Selalu	4	7,1
2	Kadang-kadang	23	87,1
3	Tidak pernah	3	5,6
Jumlah		30	100

Melihat tabel di atas jelas sekali bahwa remaja yang melaksanakan shalat secara tertib sangat sedikit, sekitar 7,1 % sementara yang shalatnya kadang iya kadang tidak ada 87,1 % dan ada yang tidak pernah sholat sama sekali dimasa remajanya yaitu ada 5,6 %. Dengan demikian shalat para remajanya perlu perhatian dari orang tua, karena orang tualah yang hari-hari bisa melihat kegiatan anaknya.

⁵Abdul Karim, Pengasuh TPA HM Wonokerto, “*Wawancara*” di Kediannya, Tanggal 15 Desember 2013.

⁶ Sumber data : Angket nomor 1

Tabel 4.4
Remaja Diperintah Salat Oleh Kedua Orang Tua⁷

No	Kriteria	F	%
1	Selalu	2	5,6
2	Kadang-kadang	28	89,3
3	Tidak pernah	2	5,6
Jumlah		30	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa, orang tua masih belum maksimal dalam memperhatikan shalat anak-anaknya. Orang tua selalu memerintah shalat pada anaknya ada 5,6 %, sedang yang kadang-kadang ada 89 % dan tidak pernah ada 5,6 %.

Tabel 4.5
Orang Tua Remaja Melaksanakan Salat⁸

No	Kriteria	F	%
1	Selalu	11	19,7
2	Kadang-kadang	42	75
3	Tidak pernah	3	5,6
Jumlah		30	100

Tabel di atas memperlihatkan bahwa, orang tua belum semuanya melaksanakan shalat dengan tertib karena hanya baru ada sekitar 19,7 % saja yang melaksanakan shalat dengan rutin, maka dari itu wajar bila anak-anaknya juga malas melaksanakan shalat, terbukti remaja yang kadang shalat kadang tidak masih sangat banyak sekali yaitu sekitar 75 %, sementara yang shalatnya aktif baru sekitar 5,6 %.

⁷ Sumber data : Angket nomor 2

⁸ Sumber data : Angket nomor 3

2. Pendidikan Nasehat

Pendidikan nasehat yang diterapkan oleh orang tua di Desa Wonokerto ialah dengan nasihat yang bersifat variatif ada yang keras, ada yang lembut dan ada yang tengah-tengah di antara keras dan lembut, agar diterima oleh hatinya anak. Hal itu dilakukan dengan cara menjelaskan tentang mendapatkan pahala/ganjaran dari Allah swt. untuk orang-orang yang berbuat baik atau sebaliknya ancaman/siksa dari Allah swt. bagi orang-orang yang menentang Allah swt. ataupun yang melanggar larangan Allah swt.

Tabel 4.6
Remaja Dinasehati Orang Tua⁹

No	Kriteria	F	%
1	Selalu	7	12,6
2	Kadang-kadang	49	87,1
3	Tidak pernah	-	-
Jumlah		30	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa, orang tua yang peduli pada anaknya dengan cara menasehati ada 12,6 %, sementara orang tua yang kadang menasehati anaknya dan kadang tidak menasehati ada 87,1 %. Kondisi seperti ini tidak di benarkan sama sekali oleh agama, karena anak-anak tetap harus selalu di beri nasehat.

Tabel 4.7
Remaja Mematuhi Nasehat Orang Tua¹⁰

⁹ Sumber data : Angket nomor 4

¹⁰ Sumber data : Angket nomor 5

No	Kriteria	F	%
1	Selalu	2	3,6
2	Kadang-kadang	53	94,7
3	Tidak pernah	1	1,8
Jumlah		30	100

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa anak-anak yang selalu mematuhi dan mendengarkan nasehat orang tua masih minim sekali, baru sekitar 3,6 %, sementara anak yang kadang patuh pada nasehat orang tua ada 94,7 % dan ada yang tidak pernah patuh pada orang tua ada 1,8 %.

3. Pendidikan Keteladanan

Bapak Awin Alfianti, Guru TPA Hidayatul Mubtadi-in Wonokerto, menyatakan bahwa:

“Pada pelaksanaan pendidikan keteladanan ini orang tua di Desa Wonokerto berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya sejak masa kecil. Orang tua berusaha menampilkan perbuatan yang bagus karena anak sangat cenderung dan senang untuk meniru. Jadi sikap tingkah laku orang tua tetap harus dijaga, karena bagi anak tidak saja yang baik yang ditiru oleh siswa, yang jelekpun juga akan ditirunya, itulah anak-anak. Namun pada faktanya penulis menemukan bahwa masih banyak orang tua yang tidak memperdulikan metode keteladanan ini, sehingga wajar banyak anak-anak/remaja yang kehilangan panutan dalam keluarga, padahal keluarga adalah tempat penting untuk menjadi panutan. Dengan demikian wajarlah kalau anak-anak/remaja merasa kehi;angan keteladanan.”¹¹

Tabel 4.8

¹¹ Awin Alfianti, Guru TPA Hidayatul Mubtadi-in Wonokerto, "Wawancara" di Kediannya, Tanggal 15 Desember 2013.

**Orang Tua Selalu Memberi Keteladanan Agar Di Tiru
Anak Sejak Kecil¹²**

No	Kriteria	F	%
1	Selalu	12	40
2	Kadang-kadang	10	33
3	Tidak pernah	8	27
Jumlah		30	100

Dari jawaban angket nomor 5 tampak jelas betapa masih sangat minim orang tua yang menampilkan sikap baik agar ditiru oleh anaknya, yaitu ada sebanyak 40%, sebanyak 30% menyatakan kadang-kadang dan 27 % menyatakan tidak pernah mendapat contoh baik dari orang tuanya.

Tabel 4.9

Perilaku Orang Tua Mempengaruhi Sikap Anda¹³

No	Kriteria	F	%
1	Iya	22	73
2	Kadang-kadang	6	20
3	Tidak	2	7
Jumlah		30	100

¹² Sumber data : Angket nomor 6

¹³ Sumber data : Angket nomor 7

Dari jawaban angket nomor 6 dapat dijelaskan bahwa, perilaku orang tua sangat mempengaruhi sikap anak yaitu ada sebanyak 73% menyatakan iya, kadang-kadang ada 20% sedang 7% menyatakan tidak.

4. Pendidikan Pembiasaan

Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam ilmu jiwa perkembangan, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Penerapan metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu', terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur'an dan asma-ul husna shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak anak.

Pendidikan pembiasaan yang diberikan orang tua di Desa Wonokerto kepada anak-anak sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja. Pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecilnya menjadi

unsur yang penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang/remaja.

Tabel 4.10
Metode Pembinaan Akhlak Dari Orang Tua
Dengan Metode Pembiasaan¹⁴

No	Kriteria	F	%
1	Iya	6	20
2	Kadang-kadang	22	73
3	Tidak	2	7
Jumlah		30	100

Melihat tabel di atas bahwa anak menyatakan selalu diberikan pendidikan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua, yaitu dinyatakan sebanyak 20 % responden menyatakan ia, dan kadang-kadang dinyatakan oleh 73 % responden dan 7 % menyatakan tidak.

C. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto

Usia remaja adalah usia produktif dan kreatif, hal itu akan sangat bermanfaat sekali bagi remaja jika ada pengarahan, pembinaan, dan pengelolaan sejak dini. Tapi pada kenyataannya, itu tidak banyak ditemukan pada diri remaja yang ada di Desa Wonokerto. Fakta dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan dari remajanya masuk dalam kategori remaja yang pasif dan nakal. Pada umumnya bentuk

¹⁴ Sumber data : Angket nomor 8

kenakalan remaja di Desa Wonokerto hampir sama dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Sukamaju.

1. Meninggalkan (malas) shalat.

Shalat adalah suatu kewajiban yang harus di lakukan oleh setiap muslim ketika sudah masuk umur baligh. Namun remaja muslim yang seharusnya melaksanakan sholat lima waktu secara rutin dan tertib, namun kenyataannya remaja-remaja muslim yang ada di Desa Wonokerto yang banyak bermalasan, shalat asal-asalan saja, kadang shalat kadang tidak.

2. Melawan atau membantah pada orang tua.

Pada usia ini, cara berfikirnya para remaja lebih didominasi oleh nafsu dan emosionalnya. Cara pikirnya pendek dan sifatnya spontanitas, tanpa melihat dampak atau akibat dari yang dilakukannya, bahkan ketika berhadapan dengan orang tua, bapak dan ibunya yang seharusnya dihormati, dihargai, dan dipatuhi segala apa yang diperintahkannya namun banyak yang tidak dilaksanakannya.

3. Mabuk-mabukan

Mabuk-mabukan yang dimaksud penulis adalah dari segala macam bentuk minuman yang punya unsur khamer (memabukkan) baik ketika diminum dalam ukuran banyak memabukkan ataupun ketika diminum dalam ukuran sedikit tidak memabukkan, dalam hal ini adalah minuman keras (anggur dengan segala jenisnya).

4. Pencurian.

Mencuri adalah mengambil sesuatu milik orang lain yang sedang dijaga untuk dimiliki. Pencurian yang dilakukan pada remaja ini pada umumnya berada tingkat ringan kerana barang yang dicuri nilai rupiahnya tergolong rendah, seperti pencurian ayam, bahan makanan, makanan ringan di toko-toko, rokok, buah-buahan, dan lainnya¹⁵,

5. Pacaran (percintaan) dan pergaulan bebas.

Pacaran (percintaan) yang dimaksud penulis adalah: hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya apakah itu sebatas pertemanan biasa ataupun didasari rasa senang. Di dalam hukum Islam tidak ada larangan mencintai dan dicintai, oleh kerana cinta dan mencinta adalah hak dasar setiap manusia, akan tetapi Islam selalu memberi batasan bagaimana pergaulan dan hubungan dengan ajnabiyah (perempuan lain yang boleh dinikah).

Sudah bukan rahasia lagi,saat ini di desa wonokerto, bagaimana pertemanan pergaulan remaja (putra putri) yang sudah semakin longgar, tidak ada kawalan khusus dari pihak orang tua atau keluarga, baik ketika mereka berada di rumah ataupun di luar rumah, baik itu di siang hari ataupun malam hari. Sebagian orang tuadi Desa Wonokerto masih maklum dengan pertemanan dan pergaulan remaja putra-putrinya, tidak ada perasaan salah dengan membiarkan anaknya berpacaran, padahal menurut hukum agama Islam tidak diperbolehkan.

¹⁵ Sugiarto, Sekretaris Desa Wonokerto, “*Wawancara*” Di Kantor Desa pada tanggal 20 Desember 2013.

6. Perjudian (taruhan)

Perjudian (taruhan) di Desa Wonokerto pada usia remaja juga masih ada, ada yang berupa judi kartu, taruhan ataupun kupon putih. Dalam hal ini yang paling menonjol adalah judi taruhan (seperti pada pertandingan olah raga, pilkades, pilkada danlainnya).¹⁶

D. Sumber-sumber Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto.

Penulis telah menyebutkan dan menguraikan beberapa macam kenakalan remaja di Desa Wonokerto, maka pada pembahasan berikutnya, penulis ingin mengemukakan sumber-sumber kenakalannya. Dengan mengetahui sumber-sumber kenakalan, maka akan memberikan kemudahan dalam mencari solusi dari masalah.

Sumber-sumber kenakalan remaja di Desa Wonokerto, di antaranya :

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama.
2. Kurangnya perhatian, bimbingan dan pengawasan orang tua.
3. Kurangnya figur untuk dijadikan teladan.
4. Tidak terlaksananya pendidikan moral secara baik.
5. Pergaulan bebas.

Itulah lima hal yang menjadi pangkal kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, yang selama ini dominan terjadi di tengah keluarga muslim.

¹⁶ Muhsin, Guru TPA Nurul Hidayah, “Wawancara”, di Kediannya, Tanggal 22 Desember 2013.

E. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja Desa Wonokerto

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja desa wonokerto yaitu dengan cara:

1. Memberikan pendidikan agama berupa pendidikan. Salat Pendidikan shalat yang di maksud di sisi adalah orang tua selalu mengajak anaknya/remaja untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi dalam hal ini juga terdapat masalah, yaitu banyak juga di antara orang tua yang tidak mengerjakan shalat
2. Memberikan Nasehat. Pendidikan nasehat yang diterapkan oleh orang tua di Desa Wonokerto ialah dengan nasihat yang bersifat variatif ada yang keras, ada yang lembut dan ada yang tengah-tengah di antara keras dan lembut, agar diterima oleh hatinya anak.
3. Memberikan Keteladanan. Pada pelaksanaan pendidikan keteladanan ini orang tua di Desa Wonokerto berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya sejak masa kecil. Orang tua berusaha menampilkan perbuatan yang bagus karena anak sangat cenderung dan senang untuk meniru.
4. Pendidikan Pembiasaan. Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Setiap tujuan yang mulia, apapun bentuknya pastilah dalam upaya meraihnya tentulah ada kendala atau hambatan. Demikian pula dengan upaya mengatasi

kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara, juga terdapat beberapa kendala atau hambatan, di antaranya adalah:

1. Minimnya kemauan remaja untuk mengubah sifat tidak baik dalam dirinya atau tidak adanya keinginan merubah perilaku negatif yang ada pada dirinya. Ini merupakan hambatan berat mengatasi kenakalan remaja, karena pelakunya sendiri tidak ada keinginan memperbaiki diri. Orang lain dalam hal ini bagi remaja adalah bersifat menukung atau memberi motivasi, akan tetapi yang harus mengubah adalah diri remaja sendiri. Santoso mengatakan, kalau remajanya sendiri sudah tidak ada kemauan untuk merubah diri atau memperbaiki sikap dan perilakunya, maka sulit bagi orang lain untuk mengatasi kenakalan remaja.¹⁷

2. Minimnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan remaja. Ini merupakan kendala mengatasi kenakalan remaja. Orang tua yang sebenarnya adalah salah satu dari bagian penting dari kehidupan remaja, akan tetapi orang tua sudah tidak lagi memperhatikan anaknya.

3. Tidak adanya koordinasi yang akurat dari pihak terkait. Koordinasi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju adalah hal penting yang dapat digunakan mengatasi kenakalan remaja, akan tetapi koordinasi antara pihak orang tua, pihak masyarakat dan sekolah sekolah tidak terlaksana.

¹⁷ Santoso, Tokoh Agama Wonokerto, “*Wawancara*”, di kediamannya Tanggal 19 Desember 2013.

Itulah beberapa kendala atau hambatan yang terjadi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

F. Pembahasan

Gambaran pelaksanaan pendidikan agama pada remaja di Desa Wonokerto sudah terlaksana akan tetapi masih belum memenuhi yang diharapkan, hal itu bisa diketahui pada pembahasan berikut ini.

Dari hasil analisis data di atas, dapat diuraikan bahwa gambaran pelaksanaan pendidikan agama Islam di Desa Wonokerto yang berasal dari hasil angket, observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Wonokerto, sebagaimana berikut :

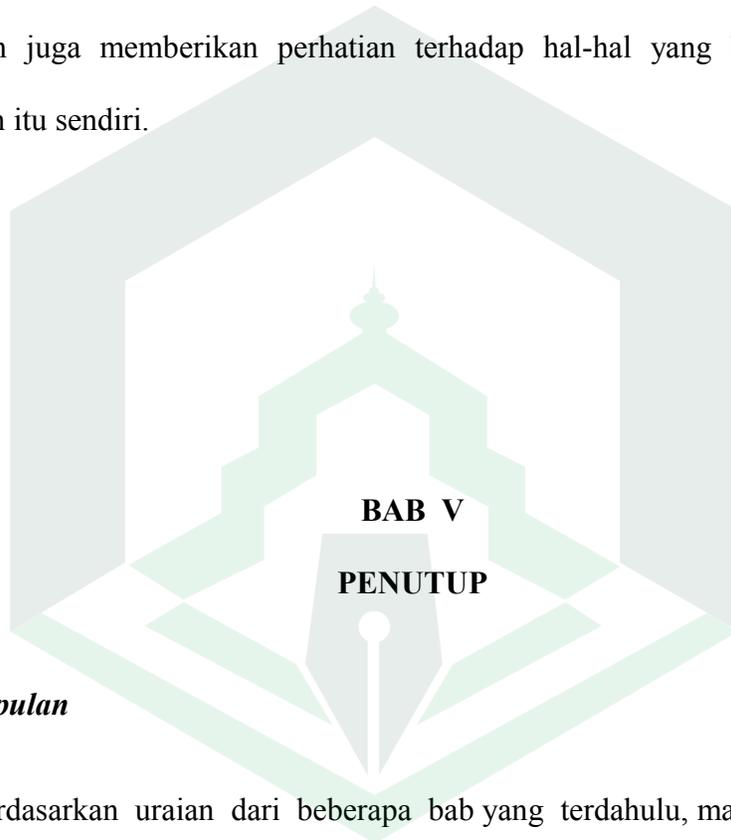
Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Desa Wonokerto baik yang berupa nasehat, pembiasaan, keteladanan, perintah melaksanakan shalat dan puasa, larangan berpacaran, larangan mencuri, larangan minum minuman keras, menghormati orang tua dan berhati-hati ketika berada di luar rumah sudah diberikan oleh orang tua, akan tetapi masih belum semuanya, adapun pemberian pendidikan yang sudah diberikanpun belum maksimal dan sungguh-sungguh. Seharusnya orang tua menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya, sehingga kalau tidak sempat ataupun tudak bisa mengajari, karena juga tidak punya pengetahuan agama maka bisa diwakilkan pada guru-guru mengajai yang ada. Tetapi kenyataannya bisa kita lihat data dari hasil pengamatan di lapangan bahwa, tidak ada keseimbangan sama sekali.

Anak-anak usia belajar di Desa Wonokerto ada kurang lebih 606 namun yang belajar mengaji hanya 257, itupun kebanyakan hanya pada tingkat anak SD (42,4 %), sementara yang mengaji pada umur tingkat SMP atau MTs hanya sekitar 34 orang dari sekitar 202 anak (16,9 %), sedang yang mengaji untuk anak usia SMA hanya 13 anak dari 248 anak (5,2 %). Fakta inilah yang sesungguhnya sangat membuat prihatin, kenapa ? oleh karena anak-anak yang seharusnya mendapatkan ilmu pendidikan agama pada usia sekolah, tetapi masih sangat banyak sekali anak-anak belum mendapatkannya terlebih pada usia SMA. Inilah mungkin yang menjadi factor utama dari kenakalan remaja di Desa Wonokerto.

Dari data yang ada, bahwa peminum minuman keras dan perjudian yang ada di Desa Wonokerto sangat tinggi, itu lebih di pengaruhi oleh latar belakang masa lalu para orang tua, ketika masa-masa awal datang transmigran, hidup masih susah ekonomi masih sulit, sehingga kepedulian hidup beragama tidak diperhatikan.

Demikian juga dengan permasalahan kerja sama antara orang tua, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah belum berjalan dengan baik. Hal itu bisa dilihat, apabila anak sudah di sekolah orang tua sudah tidak memantau lagi bagaimana perkembangan anaknya di sekolah, jika anaknya sudah mengaji orang tua tidak lagi memantau bagaimana anaknya mengaji. Begitupun juga sebaliknya guru yang ada di sekolah dan guru tempat mengaji tidak memantau bagaimana perkembangan anak didiknya luar sekolah atau tempat mengaji.

Selanjutnya jika remaja Desa Wonokerto ingin berkurang kenakalannya maka orang tua harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya baik di dalam rumah, di sekolah ataupun di lingkungan tempat bermain. Guru juga harus senantiasa aktif mengontrol bagaimana kegiatan anak didiknya di luar sekolah dan pemerintah juga memberikan perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari beberapa bab yang terdahulu, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk pelaksanaan pendidikan yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Wonokerto, berupa : pendidikan salat, pendidikan nasehat, pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan.
2. Bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara bervariasi, di antaranya adalah minum minuman

keras, pencurian, pacaran, membantah pada kedua orang tua, serta meninggalkan salat.

3. Sumber-sumber kenakalan remaja di Desa Wonokerto, di antaranya : kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama, kurangnya perhatian, bimbingan dan pengawasan orang tua, kurangnya figur untuk dijadikan teladan, tidak terlaksananya pendidikan moral secara baik, dan pergaulan bebas.

4. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja desa wonokerto yaitu dengan cara:

a. Memberikan pendidikan agama berupa pendidikan Shalat. Pendidikan shalat yang di maksud di sisi adalah orang tua selalu mengajak anaknya/remaja untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi dalam hal ini juga terdapat masalah, yaitu banyak juga di antara orang tua yang tidak mengerjakan shalat

b. Memberikan Nasehat. Pendidikan nasehat yang diterapkan oleh orang tua di Desa Wonokerto ialah dengan nasihat yang bersifat variatif ada yang keras, ada yang lembut dan ada yang tengah-tengah di antara keras dan lembut, agar diterima oleh hatinya anak.

c. Memberikan Keteladanan. Pada pelaksanaan pendidikan keteladanan ini orang tua di Desa Wonokerto berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya sejak masa kecil. Orang tua berusaha menampilkan perbuatan yang bagus karena anak sangat cenderung dan senang untuk meniru.

d. Pendidikan Pembiasaan. Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. *Saran-saran*

Setelah ada kesimpulan, maka penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai salah satu upaya untuk mencari solusi mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara di antaranya:

1. Sebagai orang tua hendaknya senantiasa memberikan pendidikan agama sebelum memberikan pendidikan lainnya pada anak-anak dan remaja. Hal itu perlu dilakukan untuk meletakkan dasar-dasar bagi mana menjalani hidup yang sesuai dengan tujuan hidup itu sendiri, disamping itu orang tua hendaknya bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.
2. Sebagai orang tua yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya maka, orang tua hendaknya melakukan koordinasi dengan pihak terkait yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pendidikan anak.
3. Orang tua yang sekaligus sebagai anggota masyarakat hendaknya punya kepedulian terhadap anak-anak dan para remaja yang berada di tengah lingkungan sekitar.

4. Dari kendala yang ada hendaknya selalu di upayakan pencarian solusinya dan sekaligus kendala itu dijadikan sebagai evaluasi dan cambuk untuk lebih baik lagi kedepan.

5. Dengan kerja sama yang baik maka akan terjadi sinergitas dalam memberikan pendidikan pada para remaja, yang sekaligus sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja.



IAIN PALOPO

Lampiran I

KUISIONER PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

- A. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: *“Eksistensi Psikologi Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”* Oleh Mashuri, NIM : 09. 16. 2. 0292, Mahasiswa STAIN Palopo.
- B. Kuisisioner penelitian ini hanya diperuntukkan remaja Desa Wonokerto
- C. Penelitian ini tidak akan menimbulkan hal - hal negatif bagi Masyarakat ataupun siswa dan tidak dimintai biaya.
- D. Hasil penelitian akan digunakan untuk kepentingan ilmiah.

II. PETUNJUK PENGISIAN

- A. Mulailah mengisi kuisisioner dengan membaca *“Bismillahirrahmanirrahim”*
- B. Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban anda.
- C. Pilihan anda hendaklah yang sejujurnya dan paling sesuai dengan kondisi anda dan jangan terpengaruh oleh faktor apapun.
- D. Dimohon anda mengisi kuisisioner secara lengkap dan sempurna, dan atas partisipasinya diucapkan terima kasih.

a. ia

b. tidak

c. kadang-kadang

8. Apakah metode pembinaan akhlak dari orang tua anda dengan metode pembiasaan?

a. ia

b. tidak

c. kadang-kadang



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةَ وَالسَّلَامَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ لِأَحْوَالِ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

IAIN PALOPO

Segala puji milik Allah swt. Zat Yang Maha memberi pertolongan kepada hamba-Nya. Bahagia sekali penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi di STAIN Palopo, sekalipun secara sadar penulis merasa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Alhamdulillah pula skripsi ini bisa terselesaikan sesuai dengan batas waktu yang

tersedia, namun ini semua tentu tidak lepas dari bantuan banyak pihak, oleh karena itu dengan rasa bangga penulis memberikan hormat dan ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. Nihaya M., M. Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang telah membina dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc. MA., selaku mantan Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 yang telah memberikan ilmu pengetahuan agama selama ini pada penulis.

3. Sukirman, SS., M. Pd., selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Thaha, M. Ag. selaku Wakil Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Wakil Ketua III, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan kepada penulis sampai dengan selesainya studi.

4. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K., M. Pd., selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah yang telah dengan sabar memberikan arahan pada penulis sampai selesainya skripsi ini.

5. Drs. Abd. Muin Razmal, M. Pd. selaku Pembimbing I, dan Hj. Fauziyah Zaenuddin, S. Ag., M. Ag. selaku Pembimbing II, yang dengan sabar dan banyak memberikan pengarahan, masukan, saran dan kritik yang membangun sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

6. Dra. Hj. Riawarda, M. Ag. selaku penguji I dan Dra. Fatmarida Sabani, M. Ag. selaku penguji II yang dengan sabar menyempatkan waktunya untuk menguji penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Bapak ibu Dosen serta staf pengajar dan tata usaha pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang dengan ihlas melayani dan mengarahkan penulis dari awal hingga selesai.

8. Wahida Jafar S. Ag. selaku Kepala perpustakaan STAIN Palopo dan para staf yang telah rela melayani penulis dalam rangka mengumpulkan data.

9. Abdurrahman. selaku kepala Desa dan aparatnya yang dengan senang hati menerima kehadiran penulis dalam mencari dan mengumpulkan data di pesantren.

10. Kepada ibunda Tianah serta keluarga, yang telah dengan sabar mendidik dan membimbing, serta memberikan motivasi hingga selesainya pendidikan di STAIN Palopo.

11. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis yang tidak dapat disebut namanya satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mengakhiri prakata, penulis memohon kepada Allah swt. semoga partisipasi, sumbangsih dan segala bantuan serta kerja sama semua pihak yang diberikan pada penulis menjadi amal baik.

Palopo, 15 Januari 2014.

Penulis



PERSETUJUAN PENGUJI
IAIN PALOPO

Skripsi berjudul: *“Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja dan Cara Mengatasinya Melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”*.

Yang ditulis oleh :

Nama : MASHURI

Nim : 09.16.2.0292

Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 27 Februari 2014

Penguji I

IAIN PALOPO

Penguji II

Dra. Hj. Riawarda, M. Ag.

NIP. 19700709 199803 2 003

Dra. Fatmarida Sabani, M. Ag.

NIP. 19690208 200003 2 001



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Historis, Letak Geografis dan Demografis Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju

1. Historis

Desa Wonokerto berasal dari penempatan Transmigrasi tahun 1973,1974,1975 dan1976 dengan nama lokasi unit Desa Transmigrasi Mulyorejo II dan III Kecamatan Bone-bone Kabupaten Dati II Luwu. Selanjutnya UDT Mulyorejo II dan III di binaoleh Proyek pembinaan dan pengembangan Desa Transmigrasi (P.3DT) sejak bulan september 1973 s/d 1982, dan pada bulan Pebruari 1982 UDT Mulyorejo II dan IIIbersama Unit Desa Transmigrasi lainnya di Wilayah Kec. Bone-Bone Kabupaten Dati II Luwu diserahkan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Luwu untuk selajutnya dibina menjadi Desa-desa dibawah naungan dan Pembinaan Pemerintah Daerah Tingkat II Luwu.

Sejak itu, Ex UDT Mulyorejo II menjadi Dusun-dusun sebagai berikut: Dusun Wonokerto

- 1) Dusun Spontan
- 2) Dusun Sumber Agung

Sedangkan Ex UDT Mulyorejo III menjadi Dua Dusun yaitu :

- 1) Dusun ujung baru
- 2) Dusun Ujung sari

Yang selanjutnya ex UDT Mulyorejo II dan III digabung dengan ex UDT Mulyorejo I menjadi satu Desa yaitu Desa Mulyorejo Kec. Bone-Bone Kab. Dati II Luwu . Pada tanggal 19 Nopember 1985 wilayah Dusun Wonokerto, Dusun Spontan, Dusun Sumber Agung , Dusun Ujung Baru, dan Dusun Ujung Sari dimekarkan dari Desa Mulyorejo (Desa Induk) menjadi satu Desa Persiapan yaitu Desa Persiapan Wonokerto (Desa hasil Pemekaran) Kec. Sukamaju kab. Dati II Luwu. Pada Bulan Pebruari 1990 Desa Wonokerto dimekarkan menjadi dua Desa yaitu Desa Wonokerto (Desa Induk) dan Desa Persiapan Subur (Desa hasil Pemekaran).¹

Selanjutnya Desa Wonokerto sisa empat wilayah Dusun yaitu :

- 1) Dusun Wonokerto
- 2) Dusun Spontan
- 3) Dusun Sumber Agung
- 4) Dusun Ujung baru

Sedangkan Desa Persiapan Subur (dahulu Dusun Ujung Sari) terbagi menjadi 4 (empat) Dusun yaitu :

- 1) Dusun Ujung Sari
- 2) Dusun Tambak Sari
- 3) Dusun Palempa
- 4) Dusun Pasakbeng.

¹ Abd Rahman, Kepala Desa Wonokerto, “Wawancara”, di Kantor Desa, Tanggal 23 Desember 2013.

Pada Tanggal 11 Nopember 1982 Desa Wonokerto dimekarkan lagi menjadi 2 (dua) Desa yaitu Desa Wonokerto (Desa induk), dengan Desa Persiapan Sumber Baru (Desa hasil Pemekaran). Selanjutnya Desa Wonokerto sisa tiga wilayah Dusun yaitu :

- 1) Dusun Wonokerto
- 2) Dusun Spontan
- 3) Dusun Sumber Agung .

Sedangkan Desa persiapan Sumber Baru (dahulu Dusun Ujung Baru) terbagi menjadi 3 (tiga) Dusun yaitu :

- 1) Dusun Ujung Baru
- 2) Dusun Purwosari
- 3) Dusun Tanru Tedong

Demikian asal mula historis Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju kab. Luwu Utara, dan sejak tanggal 11 Nopember 1992 s/d sekarang, wilayah masih tetap terdiri dari tiga Dusun, yaitu : 1. Dusun Wonokerto, 2. Dusun Spontan dan 3. Dusun Sumber Agung.²

IAIN PALOPO

2. *Letak geografis*

² Abd Rahman, Kepala Desa Wonokerto, “*Wawancara*”, di Kantor Desa, Tanggal 23 Desember 2013.

Dilihat dari letak geografis, maka Desa Wonokerto letaknya sekitar 8 km dari ibu kota Kecamatan Sukamaju dan dari pusat Pemerintahan Luwu Utara (Masamba) sekitar 33 km. dengan ketinggian dari permukaan air laut 4 meter.

Letak astronominya :

- a) Bujur : $120^{\circ} 28' 38''$ - $120^{\circ} 32' 34''$ BT.
- b) Lintang : $2^{\circ} 40' 55''$ - $2^{\circ} 38' 38''$ LS.

Desa Wonokerto merupakan salah satu Desa yang berada di wilayah hukum pemerintahan Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara dengan luas wilayah kira-kira 480 Ha.

Kecamatan Sukamaju merupakan salah satu Kecamatan yang dengan potensi sumber daya alamnya yang sangat banyak, baik dari hasil hutannya, pertaniannya, perkebunannya, peternakannya, perindustriannya, kerajinannya, yang sekarang bisa dinikmati oleh masyarakat. Kebudayaan dan adat istiadatnya terjaga dan terpelihara dengan baik, sekalipun di dalamnya ada bermacam-macam suku mereka hidup rukun saling hormat menghormati antar sesama warga walaupun berbeda agama. Sedangkan mata pencaharian penduduknya berbeda-beda pula, ada yang petani, pekebun, pedagang, perajin, pegawai seperti di Kecamatan lain di Kabupaten Luwu Utara.

Ditinjau dari topografinya maka Kecamatan Sukamaju terdiri dari tiga dimensi masing-masing yaitu : Daratan, pegunungan dan perairan (rawa rawa).

Sedangkan letak Desa Wonokerto berbatasan dengan:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rawamangun
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Lino
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Subur
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sumber Baru

3. Demografis

a. Jumlah Penduduk.

- 1) Jumlah kepala keluarga : 805
- 2) Jumlah jiwa : 3.046
 - Laki-Laki : 1.518
 - Perempuan : 1.528

Tabel 4. 1
Rincian Umur Dan Jumlah Penduduk³

No	Umur	Jumlah	Keterangan	
1	0 - 1	39		
2	1 - 5	193	* Sekolah :	** Kuliah :
3	5 - 6	85	- Laki-laki : 263	- Laki-laki : 12
4	7 - 15	606 *	- Perempuan : 263	- Perempuan : 5
5	16 - 21	393	526	17
6	22 - 59	1.327 **	* Tidak sekolah :	
7	60 - - - -	290	- Laki-laki : 48	
			- perempuan : 26	
			74	

Sumber Data: Administrasi Kantor Desa Wonokerto Kec. Sukamaju, 2013

b. Kondisi sosial dan budaya.

1) Jumlah pemeluk agama

- Islam : 2.967 jiwa

³ Data Buku Administrasi Kantor Desa Wonokerto Kec. Sukamaju. Tanggal 23 Nopember 2013.

- Laki-laki	: 1.476 jiwa
- Perempuan	: 1.491 jiwa
- <u>Krtisten</u>	: 66 jiwa
- Laki-laki	: 36 jiwa
- Perempuan	: 30 jiwa
- <u>Hindu</u>	: 17 jiwa
- Laki-Laki	: 9 jiwa
- Perempuan	: 8 jiwa
2) Jumlah tempat ibadah	
a) Masjid	: 1 buah
b) Mushala	: 4 buah
c) Gereja	: 1 buah
d) Pura	: -

4. Mata pencaharian.

Sebagaimana Desa-desanya lain di Kecamatan Sukamaju, bahwa penduduk Desa Wonokerto pada umumnya adalah petani dan berkebun. Seperti umumnya masyarakatpetani, maka hidupnya sederhana namun tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Akan tetapi ada juga penduduk Desa Wonokerto yang mata pencahariannyabukan petani dan berkebun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2

Jenis Mata Pencaharian Penduduk Desa Wonokerto

Kecamatan Sukmaju Kab. Luwu Utara Tahun 2013⁴

No	Mata pencaharian	Jumlah	Ket.
1	Petani	696	86,5 %
2	PNS Guru	7	0,9 %
3	PNS Kesehatan	7	0,9 %
4	PNS Pemerintah	1	0,3 %
5	ABRI	6	0,8 %
6	Polisi	4	0,5 %
7	Anggota DPRD	1	0,3 %
8	Pedagang	49	6,1 %
9	Pertukangan	11	1,4 %
10	Pencari ikan	14	1,8 %
11	Perbengkelan	9	1,2 %
	Jumlah	805	100 %

Sumber Data: Kantor Desa Wonokerto Kec. Sukamaju, 2013

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada umumnya penduduk Desa Wonokerto adalah petani yaitu 86,5 % selanjutnya yang agak banyak lagi adalah pedagang yaitu 6,1 %, ini dikarenakan Desa Wonokerto memiliki pasar.

Itulah sekilas tentang data Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, baik tentang historis maupun fakta dalam angka. Dapat dijelaskan bahwa dari berbagai aspek telah terpenuhi.

B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Pada Remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah remaja Desa Wonokerto pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan

⁴ Sumber data : Kantor Desa Wonokerto Kec. Sukamaju. Tanggal 23 Desember 2013.

lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan remaja adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Dengan demikian terlihat betapa besar tanggung jawab orang tua terhadap anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri pribadi atau diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Di samping itu, keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa orang yang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak adalah orang tua.

Bentuk pendidikan yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Wonokerto, berupa :

1. Pendidikan Salat

Pendidikan shalat yang di maksud di sisi adalah orang tua selalu mengajak anaknya/remaja untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi dalam hal ini juga terdapat masalah, yaitu banyak juga di antara orang tua yang tidak mengerjakan shalat. Abdul Karim SK. Mengatakan:

“Bagaimana anak-anak/remaja bisa rajin melaksanakan shalat, sementara bayak di antara orang tua, neneknya, ataupun keluarganya banyak yang tidak shalat. Itulah faktanya. Maka menurut saya wajarlah kalau anak-anak/remaja malas mengerjakan shalat.”⁵

2. Pendidikan Nasehat

Pendidikan nasehat yang diterapkan oleh orang tua di Desa Wonokerto ialah dengan nasihat yang bersifat variatif ada yang keras, ada yang lembut dan ada yang tengah-tengah di antara keras dan lembut, agar diterima oleh hatinya anak. Hal itu dilakukan dengan cara menjelaskan tentang mendapatkan pahala/ganjaran dari Allah swt. untuk orang-orang yang berbuat baik atau sebaliknya ancaman/siksa dari Allah swt. bagi orang-orang yang menentang Allah swt. ataupun yang melanggar larangan Allah swt.

IAIN PALOPO

3. Pendidikan Keteladanan

Bapak Awin Alfianti, Guru TPA Hidayatul Mubtadi-in Wonokerto, menyatakan bahwa:

⁵Abdul Karim, Pengasuh TPA HM Wonokerto, “*Wawancara*” di Kediannya, Tanggal 15 Desember 2013.

“Pada pelaksanaan pendidikan keteladanan ini orang tua di Desa Wonokerto berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya sejak masa kecil. Orang tua berusaha menampilkan perbuatan yang bagus karena anak sangat cenderung dan senang untuk meniru. Jadi sikap tingkah laku orang tua tetap harus dijaga, karena bagi anak tidak saja yang baik yang ditiru oleh siswa, yang jelekpun juga akan ditirunya, itulah anak-anak. Namun pada faktanya penulis menemukan bahwa masih banyak orang tua yang tidak memperdulikan metode keteladanan ini, sehingga wajar banyak anak-anak/remaja yang kehilangan panutan dalam keluarga, padahal keluarga adalah tempat penting untuk menjadi panutan. Dengan demikian wajarlah kalau anak-anak/remaja merasa kehi;angan keteladanan.”⁶

4. Pendidikan Pembiasaan

Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam ilmu jiwa perkembangan, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya, dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Salah satu cara yang dapat dilakukan, untuk mengembangkan potensi dasar tersebut, adalah melalui kebiasaan yang baik. Oleh karena itu, kebiasaan yang baik dapat menempa pribadi yang berakhlak mulia.

Penerapan metode pembiasaan tersebut, diantaranya adalah, terbiasa dalam keadaan berwudhu’, terbiasa tidur tidak terlalu malam dan bangun tidak kesiangan, terbiasa membaca al-Qur’an dan asma-ul husna shalat berjamaah di masjid/mushalla, terbiasa berpuasa sekali sebulan, terbiasa makan dengan tangan kanan dan lain-lain. Pembiasaan yang baik adalah metode yang ampuh untuk meningkatkan akhlak anak.

⁶ Awin Alfianti, Guru TPA Hidayatul Mubtadi-in Wonokerto, ”Wawancara” di Kediannya, Tanggal 15 Desember 2013.

Pendidikan pembiasaan yang diberikan orang tua di Desa Wonokerto kepada anak-anak sangat bermanfaat bagi perkembangan remaja. Pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang merupakan pengalaman bagi anak sejak kecilnya menjadi unsur yang penting dalam pribadinya dan mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang/remaja.

C. Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto

Usia remaja adalah usia produktif dan kreatif, hal itu akan sangat bermanfaat sekali bagi remaja jika ada pengarahan, pembinaan, dan pengelolaan sejak dini. Tapi pada kenyataannya, itu tidak banyak ditemukan pada diri remaja yang ada di Desa Wonokerto. Fakta dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebanyakan dari remajanya masuk dalam kategori remaja yang pasif dan nakal. Pada umumnya bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto hampir sama dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Sukamaju.

1. Meninggalkan (malas) shalat.

Shalat adalah suatu kewajiban yang harus di lakukan oleh setiap muslim ketika sudah masuk umur baligh. Namun remaja muslim yang seharusnya melaksanakan sholat lima waktu secara rutin dan tertib, namun kenyataannya remaja-remaja muslim yang ada di Desa Wonokerto yang banyak bermalasan, shalat asal-asalan saja, kadang shalat kadang tidak.

2. Melawan atau membantah pada orang tua.

Pada usia ini, cara berfikirnya para remaja lebih didominasi oleh nafsu dan emosionalnya. Cara pikirnya pendek dan sifatnya spontanitas, tanpa melihat dampak atau akibat dari yang dilakukannya, bahkan ketika berhadapan dengan orang tua, bapak dan ibunya yang seharusnya dihormati, dihargai, dan dipatuhi segala apa yang diperintahkannya namun banyak yang tidak dilaksanakannya.

3. Mabuk-mabukan

Mabuk-mabukan yang dimaksud penulis adalah dari segala macam bentuk minuman yang punya unsur khamer (memabukkan) baik ketika diminum dalam ukuran banyak memabukkan ataupun ketika diminum dalam ukuran sedikit tidak memabukkan, dalam hal ini adalah minuman keras (anggur dengan segala jenisnya).

4. Pencurian.

Mencuri adalah mengambil sesuatu milik orang lain yang sedang dijaga untuk dimiliki. Pencurian yang dilakukan pada remaja ini pada umumnya berada tingkat ringan kerana barang yang dicuri nilai rupiahnya tergolong rendah, seperti pencurian ayam, bahan makanan, makanan ringan di toko-toko, rokok, buah-buahan, dan lainnya⁷,

5. Pacaran (percintaan) dan pergaulan bebas.

Pacaran (percintaan) yang dimaksud penulis adalah: hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang bukan mahramnya apakah itu sebatas pertemanan biasa

⁷ Sugiarto, Sekretaris Desa Wonokerto, “*Wawancara*” Di Kantor Desa pada tanggal 20 Desember 2013.

ataupun didasari rasa senang. Di dalam hukum Islam tidak ada larangan mencintai dan dicintai, oleh karena cinta dan mencinta adalah hak dasar setiap manusia, akan tetapi Islam selalu memberi batasan bagaimana pergaulan dan hubungan dengan ajnabiyah (perempuan lain yang boleh dinikah).

Sudah bukan rahasia lagi, saat ini di desa wonokerto, bagaimana pertemanan pergaulan remaja (putra putri) yang sudah semakin longgar, tidak ada kawalan khusus dari pihak orang tua atau keluarga, baik ketika mereka berada di rumah ataupun di luar rumah, baik itu di siang hari ataupun malam hari. Sebagian orang tuadi Desa Wonokerto masih maklum dengan pertemanan dan pergaulan remaja putra-putrinya, tidask ada perasaan salah dengan membiarkan anaknya berpacaran, padahal menurut hukum agama Islam tidak diperbolehkan.

6. Perjudian (taruhan)

Perjudian (taruhan) di Desa Wonokerto pada usia remaja juga masih ada, ada yang berupa judi kartu, taruhan ataupun kupon putih. Dalam hal ini yang paling menonjol adalah judi taruhan (seperti pada pertandingan olah raga, pilkades, pilkada danlainnya).⁸

D. Sumber-sumber Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto.

Penulis telah menyebutkan dan menguraikan beberapa macam kenakalan remaja di Desa Wonokerto, maka pada pembahasan berikutnya, penulis ingin

⁸ Muhsin, Guru TPA Nurul Hidayah, “Wawancara”, di Kediamanya, Tanggal 22 Desember 2013.

mengemukakan sumber-sumber kenakalannya. Dengan mengetahui sumber-sumber kenakalan, maka akan memberikan kemudahan dalam mencari solusi dari masalah.

Sumber-sumber kenakalan remaja di Desa Wonokerto, di antaranya :

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama.
2. Kurangnya perhatian, bimbingan dan pengawasan orang tua.
3. Kurangnya figur untuk dijadikan teladan.
4. Tidak terlaksananya pendidikan moral secara baik.
5. Pergaulan bebas.

Itulah lima hal yang menjadi pangkal kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara, yang selama ini dominan terjadi di tengah keluarga muslim.

E. Cara Mengatasi Kenakalan Remaja Desa Wonokerto

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja desa wonokerto yaitu dengan cara:

1. Memberikan pendidikan agama berupa pendidikan. Salat Pendidikan shalat yang di maksud di sisi adalah orang tua selalu mengajak anaknya/remaja untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi dalam hal ini juga terdapat masalah, yaitu banyak juga di antara orang tua yang tidak mengerjakan shalat

2. Memberikan Nasehat. Pendidikan nasehat yang diterapkan oleh orang tua di Desa Wonokerto ialah dengan nasihat yang bersifat variatif ada yang keras, ada yang lembut dan ada yang tengah-tengah di antara keras dan lembut, agar diterima oleh hatinya anak.

3. Memberikan Keteladanan. Pada pelaksanaan pendidikan keteladanan ini orang tua di Desa Wonokerto berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya sejak masa kecil. Orang tua berusaha menampilkan perbuatan yang bagus karena anak sangat cenderung dan senang untuk meniru.

4. Pendidikan Pembiasaan. Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Setiap tujuan yang mulia, apapun bentuknya pastilah dalam upaya meraihnya tentulah ada kendala atau hambatan. Demikian pula dengan upaya mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kab. Luwu Utara, juga terdapat beberapa kendala atau hambatan, di antaranya adalah:

1. Minimnya kemauan remaja untuk mengubah sifat tidak baik dalam dirinya atau tidak adanya keinginan merubah perilaku negatif yang ada pada dirinya. Ini merupakan hambatan berat mengatasi kenakalan remaja, karena pelakunya sendiri tidak ada keinginan memperbaiki diri. Orang lain dalam hal ini bagi remaja adalah bersifat menukung atau memberi motivasi, akan tetapi yang harus mengubah adalah

diri remaja sendiri. Santoso mengatakan, kalau remajanya sendiri sudah tidak ada kemauan untuk merubah diri atau memperbaiki sikap dan perilakunya, maka sulit bagi orang lain untuk mengatasi kenakalan remaja.

2. Minimnya kepedulian orang tua terhadap perkembangan remaja. Ini merupakan kendala mengatasi kenakalan remaja. Orang tua yang sebenarnya adalah salah satu dari bagian penting dari kehidupan remaja, akan tetapi orang tua sudah tidak lagi memperhatikan anaknya.

3. Tidak adanya koordinasi yang akurat dari pihak terkait. Koordinasi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju adalah hal penting yang dapat digunakan mengatasi kenakalan remaja, akan tetapi koordinasi antara pihak orang tua, pihak masyarakat dan sekolah sekolah tidak terlaksana.⁹

Itulah beberapa kendala atau hambatan yang terjadi dalam upaya mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara.

Gambaran pelaksanaan pendidikan agama pada remaja di Desa Wonokerto sudah terlaksana akan tetapi masih belum memenuhi yang diharapkan, hal itu bisa diketahui pada pembahasan berikut ini.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Desa Wonokerto baik yang berupa nasehat, pembiasaan, keteladanan, perintah melaksanakan shalat dan puasa,

⁹ Analisis Penulis (Pendapat Penulis mengenai hasil wawancara Santoso, Tokoh Agama Wonokerto, di kediamannya Tanggal 19 Desember 2013).

larangan berpacaran, larangan mencuri, larangan minum minuman keras, menghormati orang tua dan berhati-hati ketika berada di luar rumah sudah diberikan oleh orang tua, akan tetapi masih belum semuanya.

Dari data yang ada, bahwa peminum minuman keras dan perjudian yang ada di Desa Wonokerto sangat tinggi, itu lebih di pengaruhi oleh latar belakang masa lalu para orang tua, ketika masa-masa awal datang transmigran, hidup masih susah ekonomi masih sulit, sehingga kepedulian hidup beragama tidak diperhatikan.

Demikian juga dengan permasalahan kerja sama antara orang tua, guru, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah belum berjalan dengan baik. Hal itu bisa dilihat, apabila anak sudah di sekolah orang tua sudah tidak memantau lagi bagaimana perkembangan anaknya di sekolah, jika anaknya sudah mengaji orang tua tidak lagi memantau bagaimana anaknya mengaji. Begitupun juga sebaliknya guru yang ada di sekolah dan guru tempat mengaji tidak memantau bagaimana perkembangan anak didiknya luar sekolah atau tempat mengaji.

Selanjutnya jika remaja Desa Wonokerto ingin berkurang kenakalannya maka orang tua harus lebih memperhatikan pendidikan anak-anaknya baik di dalam rumah, di sekolah ataupun di lingkungan tempat bermain. Guru juga harus senantiasa aktif mengontrol bagaimana kegiatan anak didiknya di luar sekolah dan pemerintah juga memberikan perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

IAIN PALOPO

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari beberapa bab yang terdahulu, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Bentuk pelaksanaan pendidikan yang diberikan orang tua kepada remaja di Desa Wonokerto, berupa : pendidikan salat, pendidikan nasehat, pendidikan keteladanan, pendidikan pembiasaan.

2. Bahwa bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara bervariasi, di antaranya adalah minum minuman keras, pencurian, pacaran, membantah pada kedua orang tua, serta meninggalkan salat.

3. Sumber-sumber kenakalan remaja di Desa Wonokerto, di antaranya : kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap agama, kurangnya perhatian, bimbingan dan pengawasan orang tua, kurangnya figur untuk dijadikan teladan, tidak terlaksananya pendidikan moral secara baik, dan pergaulan bebas.

4. Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengatasi kenakalan remaja desa wonokerto yaitu dengan cara:

a. Memberikan pendidikan agama berupa pendidikan Shalat. Pendidikan shalat yang di maksud di sisi adalah orang tua selalu mengajak anaknya/remaja untuk selalu melaksanakan shalat lima waktu, akan tetapi dalam hal ini juga terdapat masalah, yaitu banyak juga di antara orang tua yang tidak mengerjakan shalat

b. Memberikan Nasehat. Pendidikan nasehat yang diterapkan oleh orang tua di Desa Wonokerto ialah dengan nasihat yang bersifat variatif ada yang keras, ada yang lembut dan ada yang tengah-tengah di antara keras dan lembut, agar diterima oleh hatinya anak.

c. Memberikan Keteladanan. Pada pelaksanaan pendidikan keteladanan ini orang tua di Desa Wonokerto berupaya menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anaknya sejak masa kecil. Orang tua berusaha menampilkan perbuatan yang bagus karena anak sangat cenderung dan senang untuk meniru.

d. Pendidikan Pembiasaan. Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

B. Saran-saran

Setelah ada kesimpulan, maka penulis ingin mengemukakan saran-saran sebagai salah satu upaya untuk mencari solusi mengatasi kenakalan remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara di antaranya:

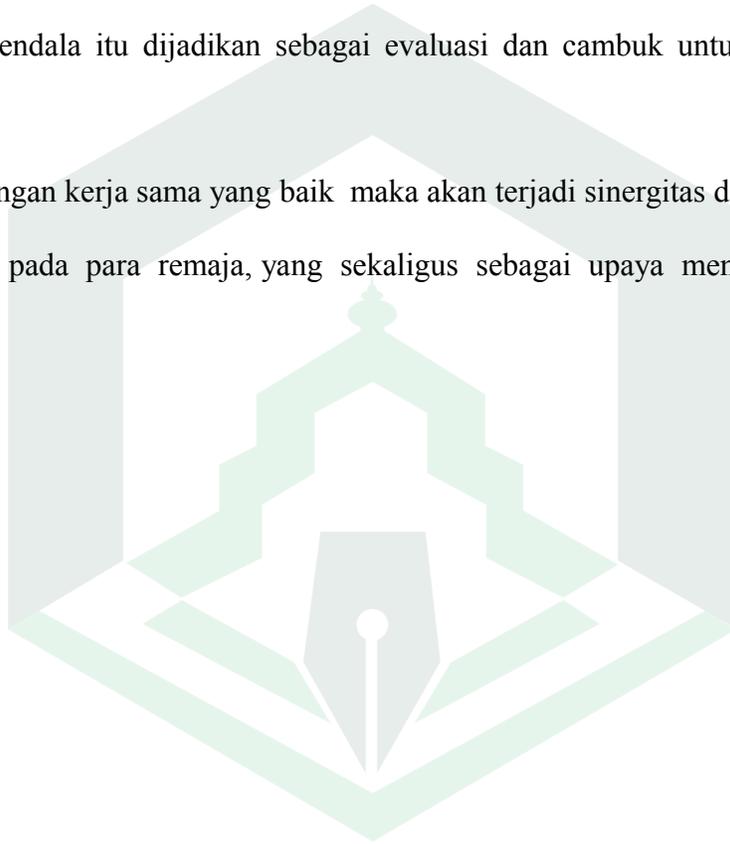
1. Sebagai orang tua hendaknya senantiasa memberikan pendidikan agama sebelum memberikan pendidikan lainnya pada anak-anak dan remaja. Hal itu perlu dilakukan untuk meletakkan dasar-dasar bagi mana menjalani hidup yang sesuai dengan tujuan hidup itu sendiri, disamping itu orang tua hendaklah bisa menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

2. Sebagai orang tua yang bertanggungjawab terhadap pendidikan anaknya maka, orang tua hendaknya melakukan koordinasi dengan pihak terkait yang dianggap memiliki keterkaitan dengan pendidikan anak.

3. Orang tua yang sekaligus sebagai anggota masyarakat hendaknya punya kepedulian terhadap anak-anak dan para remaja yang berada di tengah lingkungan sekitar.

4. Dari kendala yang ada hendaknya selalu di upayakan pencariannya dan sekaligus kendala itu dijadikan sebagai evaluasi dan cambuk untuk lebih baik lagi kedepan.

5. Dengan kerja sama yang baik maka akan terjadi sinergitas dalam memberikan pendidikan pada para remaja, yang sekaligus sebagai upaya mengatasi kenakalan remaja.



Lampiran I

IAIN PALOPO

KUISIONER PENELITIAN

I. PENDAHULUAN

- A. Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: ***“Eksistensi Psikologi Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”*** Oleh Mashuri, NIM : 09. 16. 2. 0292, Mahasiswa STAIN Palopo.
- B. Kuisisioner penelitian ini hanya diperuntukkan remaja Desa Wonokerto
- C. Penelitian ini tidak akan menimbulkan hal - hal negatif bagi Masyarakat ataupun siswa dan tidak dimintai biaya.
- D. Hasil penelitian akan digunakan untuk kepentingan ilmiah.

II. PETUNJUK PENGISIAN

- A. Mulailah mengisi kuisisioner dengan membaca *“Bismillahirrahmanirrahim”*
- B. Berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban anda.
- C. Pilihan anda hendaklah yang sejujurnya dan paling sesuai dengan kondisi anda dan jangan terpengaruh oleh faktor apapun.
- D. Dimohon anda mengisi kuisisioner secara lengkap dan sempurna, dan atas partisipasinya diucapkan terima kasih.

Soal. **Untuk Remaja Desa Wonokerto**

8. Apakah metode pembinaan akhlak dari orang tua anda dengan metode pembiasaan?

a. ia

b. tidak

c. kadang-kadang



IAIN PALOPO



IAIN PALOPO



Segala puji milik Allah swt. Zat Yang Maha memberi pertolongan kepada hamba-Nya. Bahagia sekali penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dalam rangka memenuhi persyaratan guna menyelesaikan studi di STAIN Palopo, sekalipun secara sadar penulis merasa masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Alhamdulillah pula skripsi ini bisa terselesaikan sesuai dengan batas waktu yang tersedia, namun ini semua tentu tidak lepas dari bantuan banyak pihak, oleh karena

itu dengan rasa bangga penulis memberikan hormat dan ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Prof. Dr. Nihaya M., M. Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang telah membina dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

2. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc. MA., selaku mantan Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010 yang telah memberikan ilmu pengetahuan agama selama ini pada penulis.

3. Sukirman, SS., M. Pd., selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Thaha, M. Ag. selaku Wakil Ketua II, dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. selaku Wakil Ketua III, beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan izin dan arahan kepada penulis sampai dengan selesainya studi.

4. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Drs. Nurdin K., M. Pd., selaku sekretaris Jurusan Tarbiyah yang telah dengan sabar memberikan arahan pada penulis sampai selesainya skripsi ini.

5. Drs. Abd. Muin Razmal, M. Pd. selaku Pembimbing I, dan Hj. Fauziyah Zaenuddin, S. Ag., M. Ag. selaku Pembimbing II, yang dengan sabar dan banyak memberikan pengarahan, masukan, saran dan kritik yang membangun sehingga penulisan skripsi ini bisa diselesaikan.

6. Dra. Hj. Riawarda, M. Ag. selaku penguji I dan Dra. Fatmarida Sabani, M. Ag. selaku penguji II yang dengan sabar menyempatkan waktunya untuk menguji penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

7. Bapak ibu Dosen serta staf pengajar dan tata usaha pada Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo yang dengan ihlas melayani dan mengarahkan penulis dari awal hingga selesai.

8. Wahida Jafar S. Ag. selaku Kepala perpustakaan STAIN Palopo dan para staf yang telah rela melayani penulis dalam rangka mengumpulkan data.

9. Abdurrahman. selaku kepala Desa dan aparatnya yang dengan senang hati menerima kehadiran penulis dalam mencari dan mengumpulkan data di pesantren.

10. Kepada ibunda Tianah serta keluarga, yang telah dengan sabar mendidik dan membimbing, serta memberikan motivasi hingga selesainya pendidikan di STAIN Palopo.

11. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu dan mendoakan penulis yang tidak dapat disebut namanya satu persatu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Mengakhiri prakata, penulis memohon kepada Allah swt. semoga partisipasi, sumbangsih dan segala bantuan serta kerja sama semua pihak yang diberikan pada penulis menjadi amal baik.

IAIN PALOPO Palopo, 15 Januari 2014.

Penulis



Skripsi berjudul: ***“Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja dan Cara Mengatasinya Melalui Pendidikan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara”***.

Yang ditulis oleh :

Nama : MASHURI
Nim : 09.16.2.0292
Prog. Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Palopo, 27 Februari 2014

Penguji I

Penguji II

IAIN PALOPO

Dra. Hj. Riawarda, M. Ag.

Dra. Fatmarida Sabani, M. Ag.

NIP. 19700709 199803 2 003

NIP. 19690208 200003 2 001



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman . Jalaluddin, *Ilmu Tafsir*, Semarang: Toha Putra, 1986.
- Anwar. Taufiq , “Geng Kriminal Siapa Yang Salah”, *Majalah Islam ar-Risalah*, Juli, 2008.
- Athiya.Abrasyi. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1984.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an Dan Terjemahnya*, Edisi Baru, Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989..
- ., *Risalah Remaja dan Agama*, Jakarta: CV. Harapan, 1983.
- Daradjat. Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Pembina Remaja*, Cet. IV , Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- , *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 198.
- Hadi. Sutrisno, *Metode Research*, *Jilid I*, Cet. XXVIII, Yogyakarta : Andi Offset,1994.
- Hazin. Nurkholif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Super Baru*, Surabaya: Terbit Terang, 2004.
- <http://Qodrat.wordpress.com/2007/06/07/> prob. Remaja, diakses tanggal 29 Juli 2011.
- [http://dunia remaja 99.blogspot.com/2010/10/bentuk-kenakalan-remaja.html/](http://dunia%20remaja%2099.blogspot.com/2010/10/bentuk-kenakalan-remaja.html/)diakses tanggal 29 Juli 2011.
- Ihsan. Hamdani, Andi Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- Marimba. Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. VI. Bandung : PT. al-Ma`arif, 1999.

- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta : Bumi Aksara, 1983.
- Nur Abdul Hafizh. Muhammad, *Mendidik Anak Bersama Rasul*, Cet.I: Bandung: Al-Bayan 1997.
- Sadili. Hasan , *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi Khusus, Jakarta: PT Ihtiar Baru – Van Hoeve 1993.
- Sasono. Adi, *Solusi Islam Atas Problematika Umat: Ekonomi, Pendidikan, dan Da`wah*, Cet. Jakarta: Gemani Insani Press, 1988.
- Sarwono. Sarlito Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- Syaidah. Khasah , “Menyiapkan Generasi Berpendidikan Islam. “*Majalah Mihrab*, I, Oktober, 2005.
- S. Willes. Sofyan , *Problema Remaja dan Pemahamannya*, Bandung: Angkasa, 1981.
- Tafsir . Ahmad , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. V; Bandung: RemajaRosdakarya Offset, 1994.